

**PENERAPAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN  
MATA PELAJARAN UMUM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI  
(MTsN) TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada  
Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh

**MARDIA**

NIM: 80100208244

PROGRAM PASCASARJANA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2012

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi atau dibuatkan oleh orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 05 Oktober 2012  
Penyusun,

Mardia  
Nim: 80100208244

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *“Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar”* yang disusun oleh **MARDIA**, NIM: **80100208244**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 19 April 2013 M. bertepatan dengan 19 Rabiul Akhir 1434 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....)
2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag. (.....)
2. Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I. (.....)

Makassar, 14 Mei 2013  
Diketahui oleh:  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**M.A.**

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud,**  
NIP 19540816 198303 1 004



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا  
وعلى آله واصحابه أجمعين. أمّا بعد

Alhamdulillah segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala petunjuk dan pertolongan-Nya. Penulis menyadari bahwa dengan petunjuk, hidayah dan taufik-Nya, sehingga tesis dapat kami selesaikan. Serta shalawat dan salam tak lupa pula kami kirimkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad saw. selaku nabi pembawa konsep rahmatan lil alamin.

Tidak terhitung banyaknya bantuan yang penulis dapatkan dalam penulisan tesis ini baik perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Oleh karena itu, pada tempatnya bila penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas arahan, petunjuk dan bimbingannya yang tulus itu, semoga Allah swt. memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda dan semua aktivitas mudah-mudahan dapat bernilai ibadah disisi Allah swt.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Pembantu Rektor I, II, III, dan IV.
2. Prof. Dr. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M. Ag., selaku Asdir I dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. selaku Asdir II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. selaku Promotor pertama dan kedua, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam penyelesaian tugas ini.

4. Ketua dan Sekretaris Program Studi Dirasah Islamiyah atas diskusi dan dorongan yang diberikan serta para dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu mereka kepada peneliti selama mengikuti pendidikan, juga pada seluruh karyawan yang telah membantu sehingga memudahkan dalam penyelesaian tugas ini.
5. Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. beserta Ibu Hj. A. Darmawati P. Depu selaku Ketua STAI DDI Polman, yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material, juga kesempatan untuk mengikuti Program Pascasarjana hingga selesai.
6. H. Marsuki, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Ayahanda Hammading Sewang dan Ibunda Muhda beserta saudara-saudara tercinta yang dengan tulus dan ikhlas membesarkan dan memberi motivasi sehingga penulis dapat berhasil mencapai cita-cita yang diharapkan.
8. Teristimewa buat suami tercinta Hasan, S.Pd.I yang selalu memberikan motivasi dan penuh pengertian serta penuh keikhlasan mendampingi penulis dari awal studi hingga penyelesaian tesis ini, semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada keluarga penulis terkhusus kepada ketiga buah hati anakda tersayang Zaskia Hasan, Muhammad Ihsan, dan St. Maryam Hasan.
9. Hj. Sukmawati Salam, S.Sos. selaku Kepala Sekolah bersama rekan-rekan guru di RSD-BI No. 066 Pekkabata, sahabat, kerabat dan semua pihak yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama perjalanan studi hingga penyelesaian tesis ini.

10. Teman-teman angkatan 2008-2009 Program Studi Dirasah Islamiyah, kebersamaan adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah swt. semoga tali silaturahmi di antara kita akan senantiasa terjalin.

Kepada mereka, penulis hanya dapat mendoakan semoga mendapat imbalan yang setimpal disisi Allah swt. dan selalu mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Amin yaa rabbal alamin.

Akhir kata dari peneliti semoga tesis ini dapat memberikan manfaat terutama bagi peneliti secara khusus dan para pembaca umumnya.

Makassar, 05 Oktober 2012

Penyusun

M A R D I A

Nim : 80100208244

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
F. Garis Besar Isi Tesis .....	18
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>19</b>
A. Nilai-nilai Ajaran Islam .....	19
B. Pembelajaran Mata Pelajaran Umum .....	26
C. Metode Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Ajaran Islam .....	32
D. Kerangka Pikir.....	43
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lokasi dan Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data .....	51
C. Instrumen Penelitian .....	53
D. Metode Pengumpulan Data .....	54
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data Penelitian.....	61
<b>BAB IV ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN UMUM DI MADRASAH</b>	



TSANAWIYAH NEGERI TINAMBUNG (MTsN) TINAMBUNG.....	65
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar .....	65
B. Proses Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar .....	74
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menerapkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar .....	88
D. Hasil Proses Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.....	96
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi Penelitian .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Daftar Keadaan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar
2. Tabel 2 : Daftar Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar
3. Tabel 3 : Daftar Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar
4. Tabel 4 : Daftar Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fath}ah dan ya&gt;'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fath}ah dan alif atau kasrah dan ya&gt;'</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan ya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحَكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِينَا : *najjaina>*

الْحَقِّ : *al-h}aqq*

نَعْم : *nu"ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِي : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*  
النَّوْعُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwi>n*

### 9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله *di>nulla>h* بالله *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l*

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan*

*Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n*

*Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>*

*Abu>> Nas}r al-Fara>bi>*

*Al-Gaza>li>*

*Al-Munqiz\ min al-D}ala>l*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a&gt;nahu&gt; wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	=	<i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR



## **ABSTRAK**

Nama : Mardia  
NIM : 80100208244  
Judul Tesis : Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

---

Tesis ini membahas tentang Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode guru mata pelajaran umum menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum, apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum, serta bagaimana upaya solutif dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yakni teologis normatif, pedagogis, psikologis dan historis. Data bersumber dari kepala madrasah, para guru, dan tenaga kependidikan lainnya, serta beberapa peserta didik. Instrumen penelitian yakni peneliti sendiri. Pengumpulan data di lapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tiga tahap kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Tahap terakhir yang dilakukan yakni pemeriksaan terhadap keabsahan data melalui triangulasi dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan nilai-nilai ajaran guru dalam pembelajaran mata pelajaran umum secara garis besar dilaksanakan melalui: mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran Islam, merasa ikut bertanggung jawab terhadap perbuatan peserta didik yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran umum, mengadopsi pendekatan pembelajaran agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum, dan membudayakan pelaksanaan kegiatan ciri khas agama Islam. Faktor pendukung antara lain status negeri madrasah, latar belakang pendidikan guru, kerjasama yang baik di sekolah, dan partisipasi dari

masyarakat. Faktor penghambat, tidak semua guru memahami secara benar esensi metode pendekatan agama, keragaman latar belakang peserta didik, keterbatasan sarana dan prasana, keterbatasan waktu dan dana. Hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum antara lain: nilai *i'tiqadiyyah*, melalui pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala, nilai *khuluqiyyah*, melalui kegiatan jumat bersih, kebiasaan berperilaku jujur, menghormati guru, serta saling menghargai sesama peserta didik, nilai *amaliyyah*, melalui Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.

Implikasi penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran Islam senantiasa menjadi acuan dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tinambung. Dengan demikian, hendaknya para guru dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsepsi nilai-nilai ajaran Islam tersebut karena kondisi peserta didik akan selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan individu masing-masing peserta didik. Guru selaku fasilitator diharapkan senantiasa berinovasi mengembangkan kapasitas diri dalam rangka pengabdian mencerdaskan kehidupan bangsa.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai kehidupan termasuk pada sektor pendidikan dengan maksud agar kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki mampu bersaing secara global. Agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada, dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Islam memberikan tempat istimewa bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah Q.S. al Muja>dah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Berdasar penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang beriman dan berilmu mendapat rahmat dari Allah swt., dengan derajat yang ditinggikan. Untuk mendapatkan ilmu tentu harus melalui proses pendidikan yang panjang sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat terwujud.

Seiring dengan semakin maraknya tuntutan reformasi, maka menempatkan pendidikan dalam dataran rohani, pendidikan tidak memiliki titik henti yang sudah pasti terminalnya, tetapi merupakan sebuah roda yang terus berputar

---

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya, 2011), h. 1028.

seiring dengan denyut kehidupan itu sendiri. Untuk dapat melakukan hal yang demikian, maka skala pendidikan perlu melakukan berbagai upaya ke arah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dalam skala global.<sup>2</sup>

Strategi pembangunan nasional suatu bangsa tentu sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Pengembangan sumber daya manusia dapat ditentukan oleh lembaga pendidikan dalam peningkatan kualitas mutu lulusan yang terampil. Pengembangan sektor pendidikan yang sangat penting adalah seperti kurikulum, guru, proses pembelajaran, lingkungan masyarakat, manajemen pendidikan di kelas dan evaluasi hasil belajar. Tak terkecuali di Indonesia, upaya pemerintah untuk mencapai sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global melalui pendidikan pertama kali ditandai dengan adanya Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional<sup>3</sup> yang kemudian disempurnakan dengan disahkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tanggal 11 Juni 2003<sup>4</sup> yang mengamanatkan kepada pemerintah untuk menjamin terlaksananya pendidikan.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pembangunan pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kehidupan global. Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

---

<sup>2</sup>Suryanto dan Ajiat Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Cet. I; Aditia Karya Nusa, 2000), h. 8.

<sup>3</sup>Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 153.

<sup>4</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS* (Cet. III; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dengan dasar tujuan nasional yang telah disuratkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional itu maka setiap unit atau lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah tingkat pertama yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 2: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat<sup>7</sup>, perlu peningkatan mutu pendidikannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diharapkan Madrasah Tsanawiyah menjadi satu kekuatan yang dapat memberikan kontribusi untuk pembentukan kultur yang berdasarkan pada nilai-nilai agama hingga madrasah merupakan milik bangsa Indonesia dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>6</sup>M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 15.

<sup>7</sup>Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 42.

Visi dan misi madrasah harus senantiasa mengacu pada visi pendidikan nasional yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi tersebut dijabarkan dalam bentuk misi.

Misi Pendidikan Nasional tersebut adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Penjabaran dari visi dan misi pendidikan nasional tersebut maka visi dan misi madrasah harus senantiasa menjadikan anak bangsa beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>8</sup>I. Wayan AS., 8 *Standar Nasional Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Az-zahra Book's), h. 100.

Allah swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan cukup, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Visi makro pendidikan madrasah adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan dunia amaliah, terampil dan professional. Secara makro meliputi terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah diniah, terampil professional sesuai dengan tatanan kehidupan.<sup>9</sup>

Visi dan misi madrasah berkeinginan untuk mewujudkan masyarakat madani yakni suatu masyarakat yang berbasis komunitas yang religius, beradab serta menghargai harkat dan martabat manusia. Konsep masyarakat yang berbasis komunitas dimaksudkan bahwa pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi arah perubahan masyarakat dan tugas pendidikan adalah membantu masyarakat menuju perubahan yang diinginkan.<sup>10</sup>

Atas dasar visi makro dan mikro pendidikan madrasah memiliki misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dunia pengetahuan dan teknologi yang berkualitas dalam rangka meningkatkan daya saing dan produktivitas bangsa.
2. Menyelenggarakan pendidikan Agama Islam sehingga terbina siswa yang memiliki wawasan keislaman dan berakhlak mulia.
3. Membangun sinergi antar lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam rangka mempercepat peningkatan kualitas pendidikan/pengajaran masing-masing.
4. Memadukan keunggulan sekolah dengan keunggulan-keunggulan yang ada dalam masyarakat untuk mengembangkan interaksi lembaga pendidikan dan masyarakat.
5. Menumbuhkan kesadaran orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan partisipasi dalam pendidikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan acuan dasar tersebut, maka dapat dijabarkan dan disederhanakan menjadi tiga butir rumusan misi sekaligus sebagai lulusan madrasah yang diharapkan:

1. Menciptakan calon agamawan yang berilmu.

---

<sup>9</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Al-Islam (Jakarta, 2004), h. 17.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 3.



2. Menciptakan calon ilmuwan yang berguna
3. Menciptakan calon tenaga-tenaga terampil yang professional dan agamis.<sup>12</sup>

Dari visi dan misi tersebut maka pendidikan madrasah diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis berkemampuan ilmiah amaliyah, trampil dan profesional sehingga senantiasa sesuai dengan tatanan kehidupan. Dengan visi madrasah ini yang relevan dengan tatanan kehidupan maka dapat ditambahkan bahwa pendidikan madrasah semestinya berorientasi lokal agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, berwawasan nasional agar tetap mengarah kepada tercapainya misi nasioanal serta berwawasan global yang memiliki kemampuan untuk bersaing secara internasional.

Madrasah sebagai suatu subsistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab menyiapkan lapisan terdidik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki akhlak yang mulia, mandiri dan professional yang mampu memberikan sumbangan penting bagi masyarakat dalam memasuki abad IPTEK, globalisasi dan HAM.<sup>13</sup>

Dalam mewujudkan visi tersebut, maka dikembangkanlah misi untuk mengemban satuan pendidikan yang berciri:

1. Populis, yakni madrasah yang selalu dicintai oleh masyarakat karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.
2. Islami, yaitu madrasah yang berciri khas Agama Islam sesuai dengan ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.
3. Berkualitas, yaitu madrasah yang mampu mencetak anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.<sup>14</sup>

Nilai populis ini mengisyaratkan bahwa Madrasah Tsanawiyah harus senantiasa memikirkan dan melibatkan diri sepenuhnya pada kepentingan masyarakat

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 17.

<sup>13</sup>Muliyanto Sumardi, *Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah Model* (Jakarta: t.p., t.th.), h. 3.

<sup>14</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Shahih Madrasah dan Pendidikan Anak bangsa, Visi, Misi, dan Aksi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 83.



sesuai dengan kebutuhannya. Visi nilai islami sebagai konsekuensi bahwa Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam maka cara memandang sistem pendidikan baik ditinjau dari masukan proses buatan dan hasil harus menggunakan pendidikan yang islami yang memuat nilai Islam, yaitu berupa nilai-nilai *i'tiqadiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, *khuluqiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, dan *amaliyyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari. Sedangkan visi nilai kualitas dimaksudkan agar peningkatan kualitas keberhasilan lembaga beserta komponen-komponen yang terkait dalam kelembagaan harus menjadi dasar perjuangannya dalam rangka menghasilkan luaran yang berkualitas.

Atas dasar pemikiran tersebut, diharapkan agar peranan Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah umum menengah tingkat pertama yang bercorak Agama Islam<sup>15</sup> mempunyai karakter yang sangat spesifik bukan hanya melaksanakan tugas pendidikan pengajaran agama, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan hidup di dalam masyarakat. Madrasah adalah wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman yang membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/atau menciptakan suasana agar peserta didik menjadi manusia muslim yang

---

<sup>15</sup>H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 199. Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam” yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah. Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh Menteri Agama berikutnya, yakni H. A. Malik Fadjar. Bahkan H. A. Malik Fadjar memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu: 1) bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; 2) bagaimana memperkuat keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah; 3) bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan iptek dan era globalisasi. Para menteri agama berikutnya rupanya tidak mempermasalahkan jargon tersebut, tetapi juga tidak memiliki jargon alternatif. Mereka berusaha memantapkan eksistensi madrasah yang pada intinya diarahkan pada tiga tuntutan minimal tersebut di atas.

berkualitas.<sup>16</sup> Madrasah adalah milik masyarakat dan menyatu dengan nilai-nilai yang telah hidup dikembangkan dalam kebudayaan sebagai milik masyarakat

Pembinaan madrasah diharapkan dapat diarahkan untuk keberhasilan:

1. Peningkatan mutu madrasah sekaligus juga sebagai sekolah umum berciri khas agama Islam, sehingga satuan pendidikan pada madrasah maupun sekolah umum secara kurikuler memiliki bobot yang sama baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.
2. Penyesuaian pendidikan pada madrasah dan sekolah umum dilengkapi dengan program melanjutkan pendidikan, memenuhi kebutuhan ketenagaan, lapangan kerja dan tuntutan tentang wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.<sup>17</sup>

Dengan demikian, diperlukan suatu model sistem pendidikan madrasah yang mengembangkan kemampuan dasar dan pelaksanaan sistem pendidikan berdasarkan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam latar pendidikan seumur hidup, proses pembelajaran di sekolah mengemban sekurang-kurangnya dua misi, yakni membelajarkan peserta didik dengan efisien dan efektif serta meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar mandiri sebagai basis dari belajar sepanjang hayat.<sup>18</sup>

Dalam konsep yang lebih luas, pengembangan SDM dianggap sebagai suatu strategi yang vital bagi perkembangan suatu bangsa dan berkaitan dengan kebutuhan perkembangan dunia yang tidak hanya dibatasi untuk tujuan ekonomi saja, tetapi segala aspek sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya yang memiliki perilaku manusia seperti yang diharapkan.<sup>19</sup>

Berdasarkan landasan yuridis dan formal di atas, maka kedudukan Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di lingkungan

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 201.

<sup>17</sup>Abdul Rahman, *op. cit.*, h. 82.

<sup>18</sup>Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 120

<sup>19</sup>Azhar Arsyad, *Pokok Manajemen, Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 55.

Kementerian Pendidikan Nasional, sehingga tujuan dan beban minimal pembelajaran sama. Sebagai sekolah umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam mengembangkan misinya tetap mempertahankan identitas sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Namun persoalannya, bagaimana upaya mewujudkan tujuan sekolah umum dengan menamatkan/meluluskan keluaran yang memiliki jiwa dan sikap beragama bukan pekerjaan yang mudah.

Mengkaji tentang penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum dalam rangka menanamkan sikap beragama siswa Madrasah Tsanawiyah yang telah berubah status menjadi sekolah umum merupakan suatu kegiatan yang sangat strategis, karena dimaksud dalam rangka mengukur dan mengevaluasi atau menilai sejauhmana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum tersebut efektif untuk melaksanakan visi dan misi pendidikan nasional sekaligus mewujudkan visi dan misi madrasah itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dalam konteks pelaksanaan kurikulum Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah umum, secara konsepsional tugas dan tanggung jawab atau peran yang harus dilakukan guru mata pelajaran umum sangat besar. Persoalannya, apakah mereka telah siap melakukan peran tersebut? Jika ya, apakah mereka telah melaksanakan dengan baik. Untuk menjawab persoalan tadi, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di MTs Negeri Tinambung Kabupaten Polewali Mandar” dengan fokus utama lebih menyoroti pada proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berupa nilai-nilai *i’tiqadiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, *khuluqiyyah* yang

berkaitan dengan pendidikan etika, dan *amaliyyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari dalam pembelajaran mata pelajaran umum.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?

Adapun sub masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?

### **C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

1. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami judulnya, maka terlebih dahulu ditegaskan definisi operasional.<sup>20</sup> Terdapat dua variabel penting dalam judul penelitian ini yang perlu diperjelas definisinya, yakni penerapan nilai-nilai ajaran Islam dan pembelajaran mata pelajaran umum.

a. Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam

Penerapan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam mewarnai aktivitas pembelajaran mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang penulis maksudkan adalah pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup islami, yang akarnya digali dalam ajaran al-Qur'an dan Hadis<sup>21</sup> yaitu berupa nilai-nilai *i'tiqadiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, *khuluqiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, dan *amaliyyah* yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari.

b. Pembelajaran Mata Pelajaran Umum

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tentang kurikulum SMP/MTs yang memuat 10 mata pelajaran, yakni: (1) Pendidikan Agama; (2) Pendidikan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Bahasa Inggris; (5) Matematika; (6) IPA; (7) IPS; (8) Seni Budaya; (9) Olah Raga dan Kesehatan; dan (10) TIK, 1 muatan lokal, dan 1 pengembangan diri<sup>22</sup>. Jadi, yang dimaksud dengan mata pelajaran umum adalah 9 mata pelajaran, diluar

---

<sup>20</sup>UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10.

<sup>21</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 202.

<sup>22</sup>I Wayan AS., *op. cit.*, h. 139.

rumpun pendidikan agama, yang menjadi acuan di MTsN Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

## 2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua proses atau kegiatan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Hal ini dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No.	Pokok Masalah	Uraian
1.	Penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar	<p>Nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an, terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>I'tiqadiyyah</i>, berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata keimanan individu</li> <li>2. <i>Khuluqiyyah</i>, berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji</li> <li>3. <i>Amaliyyah</i>, berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang</li> </ol>

		berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun pendidikan muamalah
2	Pembelajaran mata pelajaran umum	<p>Kelompok mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian</li> <li>2. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi</li> <li>3. Kelompok mata pelajaran estetika</li> <li>4. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan</li> </ol>

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari berbagai literatur kepustakaan berupa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, tetap ditemukan korelasi dengan penelitian yang penulis lakukan terutama yang menyangkut penerapan nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan karya-karya tulis yang membahas tentang penerapan nilai-nilai Islam jumlahnya tidak sedikit, baik dalam bentuk penelitian, disertasi, dan buku-buku.

Ada 3 hasil penelitian yang perlu disebutkan disini, yakni:

1. Tesis yang berjudul *“Implementasi Nilai-nilai al-Qur’an dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur”*, oleh A. Mursaha Junaid, Alumnus PPs UIN Alauddin tahun 2009. Tesis ini membahas tentang peranan guru dalam pengembangan nilai-nilai al-Qur'an, dan

berkesimpulan bahwa dalam meningkatkan iman dan takwa dibutuhkan banyak pengorbanan.<sup>23</sup>

2. Tesis yang berjudul “*Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Perumahan (Studi Kasus Warga RW XII Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*”, oleh Nukhan Wicaksana Pribadi, alumnus PPS Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2003. Tesis ini membahas tentang peranan nilai-nilai Islam dalam perilaku keagamaan masyarakat, dan berkesimpulan bahwa nilai-nilai islami sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat.<sup>24</sup>
3. Tesis yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*”, oleh Muh. Arsyad, Alumnus PPs UIN Alauddin Makassar tahun 2010. Tesis ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia, dan berkesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia.<sup>25</sup>

Secara umum uraian-uraian di atas relevan dengan yang peneliti bahas dalam tesis ini, namun secara khusus memiliki perbedaan. Tesis yang dibahas oleh A. Mursaha Junaid dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai al-Qur’an dalam*

---

<sup>23</sup>A. Mursaha Junaid, *Implementasi Nilai-Nilai al-Qur’an dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur* (Tidak Diterbitkan, 2009).

<sup>24</sup>Nukhan Wicaksana Pribadi, *Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Perumahan Studi Kasus Warga RW XII Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang* (Tidak Diterbitkan, 2003).

<sup>25</sup>Muh. Arsyad, *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar* (Tidak Diterbitkan, 2010).



*Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*”, subyek yang harus mengimplementasikan nilai-nilai Islam adalah semua guru dan berada di sekolah umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Tesis ini menyoroti secara khusus bagaimana guru mata pelajaran umum menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di sekolah yang di bawah naungan Kementerian Agama.

Tesis yang dibahas oleh Nukhan Wicaksana Pribadi dengan judul *”Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Perilaku Keagamaan Masyarakat Perumahan (Studi Kasus Warga RW XII Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)”*, subyek yang harus mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku keagamaannya adalah anggota masyarakat dan berada di lingkungan masyarakat. Tesis ini menyoroti secara khusus bagaimana guru mata pelajaran umum menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dan berada di lingkungan sekolah.

Tesis yang dibahas oleh Muh. Arsyad dengan judul *”Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar”*, subyek yang harus mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMU Negeri 1 Polewali adalah guru pendidikan Agama Islam. Tesis ini secara khusus menyoroti bagaimana guru mata pelajaran umum menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah.

#### ***E.Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Selaras dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran

umum dalam rangka mencapai tujuan kurikuler sekaligus tujuan institusional Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah menengah tingkat pertama yang berciri khas Islam.

1. Tujuan Penelitian:

- a. Mendeskripsikan proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Mengemukakan faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Mendeskripsikan hasil penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap dunia pendidikan yang selama ini terjadi dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum akan semakin mendorong peserta didik mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dan menjadi bahan pertimbangan yang signifikan bagi guru mata pelajaran umum dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

### ***F. Garis Besar Isi Tesis***

Isi hasil penelitian dalam tesis ini dibuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi pendahuluan dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi munculnya permasalahan, kemudian dikemukakan rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap judul penelitian. Berikutnya adalah kajian pustaka, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, untuk mengetahui tujuan penelitian baik dari segi kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis, selanjutnya garis besar isi tesis untuk memudahkan para pembaca memahami isi tesis ini.

Bab kedua, tinjauan pustaka tentang penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum dengan judul bab tinjauan teoretis. Adapun yang menjadi subbab adalah nilai-nilai ajaran Islam, pembelajaran mata pelajaran umum di madrasah, metode penerapan pembelajaran nilai-nilai ajaran Islam dan kerangka pikir.

Bab ketiga, adalah metodologi penelitian, meliputi lokasi dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta keabsahan data penelitian.

Bab keempat, adalah analisis penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, meliputi profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, setelah itu dikemukakan gambaran proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata

pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Selanjutnya dikemukakan faktor pendukung dan penghambat guru mata pelajaran umum dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, serta gambaran hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian. Kesimpulan berisi hal-hal penting yang disampaikan secara singkat dari penelitian ini. Sedangkan implikasi penelitian berisi harapan dan saran agar penelitian ini dapat bermanfaat di lokasi penelitian atau ke pihak lain yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Tesis ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang sesuai dengan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. Nilai-nilai Ajaran Islam**

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>1</sup>

Nilai menurut Prof. Dr. H. Muh. Room, M.Pd.I berarti:

Hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu dipandang bernilai karena berguna bagi kita, tetapi bagi orang lain mungkin tidak bernilai, karena baginya tidak berguna. Jadi istilah “nilai” sangat subyektif dan empiris sehingga ia tidak dapat didefinisikan.<sup>2</sup>

Menurut Steeman, yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo:

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre, yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo:

Yang dimaksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

<sup>2</sup>Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam* (Cet. III; Makassar: CV. Berkah Utami, 2010), h. 20.

<sup>3</sup>Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, 56.

menjadikan orang lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.<sup>4</sup>

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dan masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah swt. yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai yang diyakini. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen terhadap hubungan vertikal (*habl min Allah*) dan komitmen terhadap hubungan horizontal (*habl min al-nas dan habl min al-alam*).<sup>5</sup>

Nilai-nilai normatif dalam ajaran Islam termuat dalam al-Qur'an yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

1. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 57.

<sup>5</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 135.

3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
  - a. Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyyah*.
  - b. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual, maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:
    - 1) Pendidikan *syakhshiyah*, seperti perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
    - 2) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
    - 3) Pendidikan *jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu lainnya.
    - 4) Pendidikan *murafa'at*, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan di antara anggota masyarakat.
    - 5) Pendidikan *dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara.
    - 6) Pendidikan *duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
    - 7) Pendidikan *iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.<sup>6</sup>

Abuddin Nata menjelaskan, nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. pada intinya untuk kepentingan manusia, yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan manusia. Berbagai kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut. Itulah pokok-pokok hak asasi manusia sebagaimana diperjuangkan oleh bangsa-bangsa di dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 36-37.

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 34.

Oleh sebab itu, secara normatif tidak mungkin ajaran Islam menyuruh para penganutnya untuk berbuat anarkis, melukai orang, berbuat zalim, membunuh, meneror, dan perbuatan keji lainnya. Dan jika ada di antara orang yang mengaku beragama Islam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Islam tersebut, maka sesungguhnya ia telah mencederai nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Nilai-nilai ajaran Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memerhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, bersikap demokratis, toleransi (*tasamuh*), manusiawi (memperlakukan manusia sesuai dengan batas-batas kesanggupannya), *egaliter* (kesederajatan umat manusia di hadapan Tuhannya), jujur, adil, solider, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari manapun secara selektif (sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah), menghargai waktu, kerja keras, produktif dan positif, bekerja dengan perencanaan dan berdasarkan pada hasil penelitian, modern, inovatif, kreatif, menerima perubahan, mengutamakan persaudaraan dan persahabatan dengan manusia, rasional, (dapat diterima oleh akal pikiran), sesuai dengan keadaan waktu dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*), amanah dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.<sup>8</sup>

Nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dapat terintegrasi dalam akhlak peserta didik, baik yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 34-35.



peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Jama'ah yang dikutip oleh Abd. Al-Amir Syams al-Din, dalam buku Abuddin Nata "*Ilmu Pendidikan Islam*", nilai-nilai ajaran Islam yang harus menjadi akhlak bagi peserta didik adalah:

1. Akhlak terhadap diri sendiri, yang antara lain memelihara diri dari perbuatan dosa dan maksiat, memiliki niat dan motivasi yang ikhlas dan kuat dalam menuntut ilmu, bersikap sederhana, dan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi.
2. Akhlak terhadap pendidik, yang antara lain mematuhi, memuliakan, menghormati, membantu, dan menerima segala kebutuhannya.
3. Akhlak terhadap kegiatan belajar mengajar yang antara lain senantiasa memperdalam ilmu yang dipelajari dari guru, mempelajari ilmu secara bertahap serta berusaha mempraktikannya.<sup>10</sup>

TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih dalam buku "*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*", mengutip pendapat Abuddin Nata bahwa aspek kandungan materi nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan Islam, secara garis besar mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>11</sup> Aspek-aspek tersebut yaitu:

## 1. Akidah

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 182.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 183. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 115.

<sup>11</sup>TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Cet; I, Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 52.

Akidah dalam syariat Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat shahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepada-Nya. Akidah sebagai bagian dari nilai-nilai ajaran Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan peserta didik, sehingga aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertindak laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.<sup>12</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ...

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama<sup>13</sup>

## 2. Ibadah

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 53-55.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 1175.

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu.<sup>14</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Dza>riyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.<sup>15</sup>

Ibadah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada Allah. Sementara itu, ketenangan jiwa, rendah hati, menyandang diri kepada amal saleh merupakan indikasi kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yang melaksanakan ibadah kepada-Nya.<sup>16</sup>

### 3. Akhlak

Kata akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam firman Allah Q.S. al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

<sup>14</sup>TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *op. cit.*, h. 56.

<sup>15</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 976.

<sup>16</sup>TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *op. cit.*, h. 58.

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>17</sup>

Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Baik buruknya akhlak peserta didik menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan peserta didik. Akhlak yang baik menekankan satunya ucapan dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>18</sup>

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan, isi pokok dari nilai-nilai ajaran Islam dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu:

1. Ajaran tentang keimanan/aqidah
2. Ajaran tentang keislaman/syari'at
3. Ajaran tentang keihsanan<sup>19</sup>

Ketiga ajaran pokok tersebut oleh lembaga pendidikan direncanakan dengan teratur, sistematis dalam kurikulum dengan silabusnya sebagai penjabaran isi ajaran pokok Islam. Pembidangan ajaran pokok Islam tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, karena ilmu menyatu dengan ajaran agama. Penyatuan ilmu pengetahuan dengan agama akan membentuk kepribadian sebagai pengabd Allah yang paling taqwa.<sup>20</sup>

## **B. Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah**

---

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 1071.

<sup>18</sup>TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *op. cit.*, h. 59-60.

<sup>19</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 115.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 116.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.<sup>21</sup>

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>22</sup>

#### 1. Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik; akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya. Dengan cara tersebut dimungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental-spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

#### 2. Inspiratif

Proses pembelajaran dikatakan inspiratif jika proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Dalam proses pembelajaran pendidik harus membuka berbagai peluang, agar peserta didik dapat melakukan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Peserta didik dimotivasi untuk mengembangkan inspirasinya sendiri, sehingga pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dapat dikembangkan sendiri lebih bermakna dan kontekstual.

#### 3. Menyenangkan

Proses pembelajaran harus memungkinkan seluruh potensi peserta didik dapat dikembangkan. Hal ini hanya mungkin terjadi jika proses pembelajaran di sekolah tidak menegangkan, tidak menakutkan, tetapi

---

<sup>21</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS* (Cet. III; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 36.

<sup>22</sup>I Wayan AS., *8 Standar Nasional Pendidikan*, op. cit., h. 137.

menyenangkan, mengembirakan bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang menyenangkan atau bermakna bisa dilakukan pendidik dengan cara: pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu memenuhi unsur kesehatan, seperti ventilasi, cahaya, dan lain-lain dan memenuhi unsur keindahan seperti kebersihan, cat tembok yang segar, lukisan yang cocok, dan lain-lain. Kedua, pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang relevan serta kontekstual. Namun, yang paling mudah untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah sikap pendidik sendiri, masuklah ruang kelas/kuliah dengan senyum sebab senyum dapat membuat suasana terasa damai tidak menakutkan; menerima peserta didik apa adanya tidak perlu mulai menuntut ini dan itu, menyapa peserta didik dengan ramah sebagai bentuk memberi perhatian. Komunikasi pendidik dan peserta didik harus dialogis, lancar dan tanpa beban, sehingga peserta didik merasa di dalam ruang kelas seperti di rumahnya.

#### 4. Menantang

Proses pembelajaran haruslah membuat peserta didik tertantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan keterampilan aplikatif dan keterampilan bersosial. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu dengan kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif dan analitis. Peserta didik perlu dilatih untuk belajar berpikir (*learning how to learn*) dan belajar melakukan sesuatu (*learning how to do*). Informasi dari pendidik seharusnya hanya merupakan informasi awal yang harus dikembangkan sendiri oleh peserta didik. Informasi dari pendidik bukan untuk “ditelan” tetapi untuk “dikunyah” sehingga informasi menjadi bagian diri dari peserta didik bukan sekedar sesuatu yang ditempelkannya.

#### 5. Motivasi

Motivasi adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi ini hanya muncul manakala peserta didik merasa membutuhkan. Terkait dengan proses pembelajaran, pendidik amat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, dengan jalan menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari. Motivasi belajar yang utama adalah kebutuhan untuk dapat hidup di kemudian hari dengan baik, bukan untuk mencari gelar atau ijazah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Sutarjo Adisusilo, *op. cit.*, h. 87-90.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan teori belajar, ada 5 pengertian pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah.
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
4. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>25</sup>

Syaiful Sagala menjelaskan pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>26</sup> Oleh karena itu, guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang. Pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu peserta didik. Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan

---

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 57.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 70-71.

<sup>26</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 62.



dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga peserta didik mampu meningkatkan intelektualnya.

Pembelajaran mempunyai karakteristik, yaitu:

1. Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
2. Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.<sup>27</sup>

Menurut Oemar Hamalik, ada 3 ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenangan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami(natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.<sup>28</sup>

Mata pelajaran merupakan materi bahan ajar berdasarkan jurusan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai bahan belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 63.

<sup>28</sup>Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 66.

<sup>29</sup>Tim Pengemban Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia-Indonesia, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 33.



Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.<sup>30</sup>

Berdasarkan pembagian kelompok mata pelajaran di atas, satu kelompok adalah kelompok mata pelajaran agama dan empat kelompok yang lain adalah kelompok mata pelajaran umum.

Kelompok mata pelajaran agama di madrasah yaitu:

1. Aqidah akhlak, 2 jam pelajaran.
2. Qur'an Hadis, 2 jam pelajaran.
3. Fiqhi, 2 jam pelajaran.
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), 2 jam pelajaran.

Kelompok mata pelajaran umum di madrasah terdiri dari:

1. Bahasa Arab, 2 jam pelajaran.
2. Bahasa Indonesia, 4 jam pelajaran.
3. Bahasa Inggris, 4 jam pelajaran.
4. IPA Terpadu, 4 jam pelajaran.
5. Matematika, 4 jam pelajaran.
6. PKN, 2 jam pelajaran.
7. IPS Terpadu, 4 jam pelajaran.
8. Olahraga, 2 jam pelajaran.
9. Kesenian, 2 jam pelajaran.
10. Muatan Lokal, 2 jam pelajaran.
11. Pengembangan Diri, 2 jam pelajaran.<sup>31</sup>

Dari uraian pembagian komposisi mata pelajaran tersebut, mata pelajaran umum sebanyak 11 mata pelajaran dari 15 pelajaran (73,3 %) dan mata pelajaran

---

<sup>30</sup>I Wayan AS., 8 *Standar Nasional Pendidikan*, op. cit., h. 130.

<sup>31</sup>Tim Pengemban Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia-Indonesia, op. cit., h. 30.

agama sebanyak 4 mata pelajaran dari 15 pelajaran (26,7 %). Begitupun komposisi jam pelajaran, mata pelajaran umum sebanyak 32 jam dari 40 jam perminggu (80 %) dan mata pelajaran agama sebanyak 8 jam dari 40 jam perminggu (20 %). Hal ini tidak jauh berbeda dengan kebijakan mantan Menteri Agama H. A. Mufti Ali.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H. A. Mufti Ali Menteri Agama periode tahun 1973 – 1978<sup>32</sup> menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB (Surat Keputusan Bersama) 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama. Dilihat dari isu sentralnya, Menteri Mufti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, dimana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkulat pada kajian masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga outputnya kurang diperhitungkan oleh masyarakat.<sup>33</sup>

Perbandingan alokasi waktu di atas, sekaligus pula menggambarkan perbandingan antara jumlah guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan umum dengan guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan agama Islam dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, nampak bahwa guru mata pelajaran umum yang berlatar belakang pendidikan keguruan umum harus memberikan fungsi dan peranan yang besar dalam mewujudkan tujuan institusional Madrasah Tsanawiyah sebagai sekolah menengah tingkat pertama yang berciri khas agama Islam.

---

<sup>32</sup>Download, *Id.Wikipedia.Org/Wiki/-Daftar-Menteri-Agama-Indonesia*, 16 Oktober 2012, jam 11.30.

<sup>33</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, *op. cit.*, h. 197-198.

### ***C. Metode Penerapan Pembelajaran Nilai-nilai Ajaran Islam***

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting karena merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan belajar mengajar, tanpa metode materi pembelajaran tidak terlaksana secara efektif dan efisien.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>34</sup> Sejalan dengan hal tersebut Soegarda Poerbakawatja dan H. AH Harakaf sebagaimana yang dikutip oleh H. Baihaqi menjelaskan bahwa metode merupakan jalan, cara yang tepat melakukan sesuatu.<sup>35</sup> Dan kata pendekatan adalah usaha dan penerapan langkah-langkah atau cara kerja dengan menerapkan suatu strategi dan beberapa metode yang tepat yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik.<sup>36</sup> Jadi kata pendekatan diartikan sebagai suatu tindakan penghampiran terhadap obyek, agar memudahkan maksud dan tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam adalah metode pendekatan agama.

#### **1. Pengertian Metode Pendekatan Agama**

---

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 910.

<sup>35</sup> Baihaqi A. K., *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Cet. I; Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), h. 150.

<sup>36</sup>H. M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 73.

Metode pendekatan agama adalah suatu usaha atau cara kerja dilakukan oleh guru dalam proses penanaman sikap beragama Islam bagi peserta didik melalui pemberian mata pelajaran umum, atau strategi guru dalam menciptakan iklim dan suasana lingkungan sekolah yang religius. Dengan kata lain, metode pendekatan agama merupakan suatu penunjang dalam proses pendidikan secara umum.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran umum harus mengembangkan dan menerapkan metode pendekatan yang agamis, dalam arti penjelasan bahan pelajaran bukan hanya dikaji dari teori ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dari sisi tinjauan agama Islam, sehingga kontribusinya bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun juga pembinaan kepribadian dan perilaku keagamaan peserta didik.

Penerapan pendekatan yang agamis harus dimulai dari penjabaran fungsi dan tujuan kurikulum ke dalam materi pembelajaran,<sup>37</sup> bahwa tujuan yang telah dirumuskan harus mampu mengembangkan bahan pelajaran. Oleh karena itu, isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep dan bukan hanya sekedar informasi faktual. Memang tugas menjabarkan tujuan kurikuler ke dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi merupakan tugas tim penyusun kurikulum, namun peran dan tanggung jawab guru sangat besar. Setidaknya para guru bertugas dan bertanggung jawab menjabarkannya dalam materi pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum untuk mengubah pribadi anak adalah tanggung jawab guru, karena guru di samping sebagai

---

<sup>37</sup>Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), h. 83.

pelaksana kurikulum, ia juga berperan sebagai pembina kurikulum bidang studi bersangkutan.<sup>38</sup>

## 2. Jenis Metode Pendekatan Agama

Dalam proses pendidikan metode pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena metode tersebut merupakan suatu penunjang dalam proses pendidikan nilai secara umum. Toha menuliskan (dikutip dari Muhajir) bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan.

Adapun metode pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### a. Pendekatan Doktriner

Doktriner (ajaran/dalil) sebagai salah satu pendekatan nilai yang menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat.

### b. Pendekatan Otoritatif

Otoritatif penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran kebaikan yang datang dari orang lain yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.

### c. Pendekatan Karismatik

Karismatik (keteladanan/wibawa) sebagai pendidikan nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan.

### d. Pendekatan Aksi

Aksi (gerakan/tindakan) cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

### e. Pendekatan Rasional

---

<sup>38</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Peranan Pendidik* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 42.

Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui proses kesadaran nasioanal. Dan pendekatan efektif menawarkan cara penanaman nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menimbulkan motivasi contoh berbuat.

f. Pendekatan Penghayatan

Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empirik keseharian.<sup>39</sup>

Teori an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa ada beberapa metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan mendidik jiwa dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku anak didik adalah sebagai berikut:

a. Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Yang manapun yang ditemukan, hasilnya dari segi pendidikan tidak jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendidikan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.
- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- 3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan dan mengarahkan berbagai perasaan khauf, rida, dan cinta sehingga bertumpuk pada satu kesimpulan kisah, serta melibatkan pembaca atau pendengar sehingga terlibat secara emosional.

---

<sup>39</sup> Thoah Ch., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 80.

c. Metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Cara seperti ini dapat juga digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak.
- 2) Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah dipahami.
- 4) Amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.

d. Metode keteladanan

Sistem pendidikan yang lengkap tetap masih memerlukan realisasi yang dilaksanakan oleh pendidik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode, metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan lebih efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak.

e. Metode pembiasaan

Inti pembiasaan ialah pengulangan, maka metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.

f. Metode 'ibrah dan mau'izah

- 1) Al-Nahlawi mengemukakan 'ibrah ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya.
- 2) Rasyid Ridla mengemukakan mau'izah adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu.
- 3) Secara teori, nasihat yang menggetarkan hati haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Secara operasional, nasihat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara: terlibat, prihatin, ikhlas, dan berulang-ulang.

g. Metode targhib dan tarhib.

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan ak`hirat disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi,



tekanannya berbeda, yakni targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.<sup>40</sup>

Dari beberapa metode pendekatan agamis tersebut di atas, merupakan salah satu solusi dalam rangka menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang diarahkan pembentukan sikap dan budi pekerti yang luhur. Metode pendekatan yang agamis ini juga merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Adapun metode pendekatan agama dalam penulisan ini akan dirinci satu persatu, yakni:

#### 1. Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik karena dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik dalam ucapan ataupun perbuatan.

Kecenderungan anak didik dengan meniru yang sudah menjadi karakter manusia bahwa peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang dengan merasa bahwa dirinya sama dengan kelompok yang lain sebagai contoh anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah meniru kaum kuat, bawahan meniru atasannya dan anak didik cenderung meniru pendidiknya.<sup>41</sup>

Dengan demikian, maka pendidik sangat menentukan dalam mengubah sikap bagi peserta didik jika pendidik itu jujur dapat dipercaya dan mulia maka

---

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135.

<sup>41</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fiy al-Baiti wa al-Madrasah wa Mujtama*, diterjemahkan oleh Sahibuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Sekolah, Rumah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 263.



akan tumbuh pula kejujuran, kepercayaan, kemuliaan, dan keberanian dalam diri peserta didik. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Baqarah/2: 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ

Terjemahnya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri<sup>42</sup>

Q.S. al-Sajaf /61: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.<sup>43</sup>

Ayat ini menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pengajaran bahwa apa yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik, guru terlebih dahulu melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, keteladanan merupakan metode yang baik dalam pengajaran dan berhasil guna.

## 2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan tersebut peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama baik secara individual maupun kelompok.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan metode pembiasaan karena tidak mengajarkan anak didik bagaimana berpikir dengan

<sup>42</sup>Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 11.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 1044.

menganalisa apa yang ia lakukan sebab hal tersebut berlangsung secara otomatis tanpa mengetahui baik buruknya. Sekalipun demikian metode pembiasaan tetap baik untuk digunakan asal yang dibiasakan itu adalah hal benar. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa:

Pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama, akibatnya dia hafal benar doa itu dan sahabatnya yang mendengar doa yang berulang-ulang itu juga menghafal doa itu.<sup>44</sup>

Metode pembiasaan harus diterapkan sejak masih kecil, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik maka akan menjadi anak yang memiliki sikap kepribadian yang baik pula. Misalnya membiasakan berkata jujur dalam berkata dan berbuat, membiasakan selalu disiplin, membiasakan shalat, puasa dan dipraktekkan langsung dalam menunaikan kewajiban. Semua pembiasaan tersebut bertujuan membina akhlak bagi peserta didik.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan cukup efektif. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam bertutur kata dan bertindak laku. Serta membiasakan anak untuk bangun pagi. Membiasakan selalu hidup bersih, karena orang yang selalu bersih akan memiliki sikap bersih, ia juga bersih hatinya dan pikirannya.

Karena pembiasaan bukan hanya berintikan kepekaan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembiasaan selalu menjadi satu kesatuan. Misalnya dengan mengamalkan kebaikan jika guru setiap masuk kelas membiasakan mengucapkan salam. Hal ini merupakan sebagai usaha untuk membiasakan jika anak didik masih kelas dan tidak mengucapkan salam,

---

<sup>44</sup>Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 145.

maka seorang guru mengingatkan agar ketika masuk dalam kelas hendaknya terlebih dahulu mengucapkan salam.<sup>45</sup>

### 3. Pendekatan Rasional

Dalam pendekatan rasional ini digunakan untuk mengembangkan rasio peserta didik dengan jalan untuk mengasah rasio peserta didik dengan melalui tanya jawab, diskusi baik secara individu maupun kelompok. Pengembangan rasio yang dimaksudkan yang berkaitan dengan ayat-ayat/tanda-tanda kebesaran Allah swt. yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik.<sup>46</sup>

Proses berfikir induktif dimulai dengan menggunakan fakta-fakta atau kejadian kasus kemudian diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Misalnya peserta didik disuruh mengamati beberapa hasil kebudayaan manusia yang bersifat kongkret. Tetapi mereka tidak dapat menciptakan itu semua tanpa adanya bahan baku. Oleh karena itu baik buruknya suatu lingkungan tergantung bagaimana manusia melestarikan alam sekitarnya.

Harun Nasution berpendapat bahwa:

Alam diciptakan bukan tanpa tujuan melainkan untuk kepentingan manusia karena diantara ciptaan Tuhan manusialah makhluk tertinggi maka manusialah yang ditunjuk sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas, manusia diperintahkan untuk memanfaatkan segala potensi alam semesta ini dalam pemanfaatan tersebut dengan tidak mengotori dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan dan tidak menyebabkan pertumpahan darah yang menyebabkan kerusakan di muka bumi.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h. 25.

<sup>47</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), h. 201.

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa yang menegaskan bahwa alam semesta yang diciptakan oleh Allah swt. untuk kepentingan manusia sebagaimana firman Allah:

a. Q.S. Lukma>n/31: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ  
نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا

Terjemahnya:

Tidaklah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan bathin.<sup>48</sup>

b. Q.S. al-Ru>m/30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>49</sup>

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa dengan memelihara alam atau lingkungan pemanfaatannya juga akan diberikan kepada manusia. Dengan memelihara alam terdapatlah kesinambungan hidup baik di darat maupun di laut sehingga terhindar bencana bagi kehidupan manusia.

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 751-752.

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 743.

#### 4. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional yang dimaksudkan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menggugah perasaan dan emosi anak dalam Islam dengan meyakini, memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, melalui pendekatan tersebut agar anak didik selalu mengembangkan perasaan keagamaan sehingga bertambah keyakinan akan kebesan Allah swt., serta kebenaran agama-Nya. Sebagaimana dalam Q.S. Ibra>hi>m/14: 32 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ  
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ

Terjemahnya:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezki untukmu.<sup>51</sup>

Dengan ayat tersebut menggerakkan emosi dan perasaan peserta didik terhadap keagungan dan mempunyai nilai tambah sebagai manifestasi keimanan atas kemahakuasaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta ini.

#### 5. Pendekatan Fungsional

Dengan menggunakan pendekatan ini baru berusaha menyajikan materi dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan.<sup>52</sup>

Dalam pendekatan fungsional ini diharapkan dalam proses pembelajaran setiap guru sebelum mengajar perlu melakukan pengorganisasian program dengan mempersiapkan komponen-komponen yang dianggap penting.

<sup>50</sup>Tarsa, *Basic Kompetensi Guru* (Jakarta: t.p., 2003), h. 44.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 452.

<sup>52</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Jakarta: Yayasan Ahkam, 1996), h. 54.

Komponen-komponen yang dimaksudkan dengan memilih metode yang digunakan dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Misalnya dengan mengajarkan tata cara berdoa, shalat dan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, masyarakat diberi kesempatan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan keaksahan agama, lingkungan, sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam hal ini baik satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun dalam sistem pelaksanaan kurikulum, evaluasi pendidikan maupun pendanaannya sesuai dengan standar nasional.

Dalam Pasal 36 ayat 3 dijelaskan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa;
2. Peningkatan akhlak mulia;
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
6. Tuntutan dunia kerja;
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
8. Agama;
9. Dinamika perkembangan global; dan
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>53</sup>

Kurikulum nasional di atas, mengandung suatu situasi atau kondisi agamis pada lingkungan peserta didik. Sementara itu, kurikulum lokal penerapannya

---

<sup>53</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS*, *op. cit.*, h. 50.

diselaraskan dengan kurikulum nasional yang berarti pula di dalamnya mengandung situasi agamis.

Iman dan takwa menjadi perhatian dalam mengatur kurikulum. Oleh karena itu penyelenggaraan satuan pendidikan seperti jenis pendidikan umum dapat memberikan corak keislaman pada semua kegiatan pendidikan dengan melihat latar belakang dan keyakinan atas dasar akidah syari'ah dari ajaran agama Islam yang dianutnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan asumsi di atas, peranan guru mata pelajaran umum dalam melakukan fungsi dan tugas mereka adalah menerapkan strategi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan instruksional berciri khas agama Islam. Karena itu sejauh mana mereka mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya menerapkan strategi tadi, maka sejauh itulah ukuran peranan yang mampu mereka perbuat.

Adapun strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam di Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pendidikan agama melalui mata pelajaran al-Qur'an, hadis, keimanan, akhlak, fiqhi, sejarah Islam dalam pelajaran agama lainnya.
2. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran selain PAI
3. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler
4. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif
5. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan, dan pengalaman agama, shalat berjamaah di sekolah dan kegiatan praktek keagamaan lainnya.<sup>55</sup>

Disadari sepenuhnya bahwa masih banyak peranan lain yang harus dimainkan guru mata pelajaran umum, hanya saja dalam konteks penelitian ini hanya dilihat dari peranan atau keterlibatan aktif mereka dalam proses penanaman sikap beragama siswa guna mewujudkan tamatan atau lulusan berciri khas agama

---

<sup>54</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*, op. cit., h. 256.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 259.

Islam yang dijiwai oleh ajaran Islam. Lester D. Grow merumuskan pengertian sikap sebagai berikut:

Sikap mempengaruhi peralihan pengalaman seseorang individu dan bersumber dari desakan atau dorongan di dalam hati, kebiasaan-kebiasaan yang dikehendaki dan pengaruh lingkungan yang mengelilingi individu itu dengan kata lain sikap adalah dihasilkan dari keinginan-keinginan pribadi dan juga dipengaruhi oleh sikap dan kelakuan kelompok dimana ia berhubungan.<sup>56</sup>

Dalam konteks agama Islam, sikap menunjukkan pandangan dan keyakinan terhadap syari'at Islam. Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. al-Fath/48:29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Terjemahnya:

Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap<sup>57</sup> keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka

Berkasih sayang sesama muslim merupakan sifat dan sikap beragama, sikap tersebut karena adanya pengaruh yang diperoleh terhadap ajaran yang dianutnya (agama Islam). Peranan sikap beragama siswa adalah aktivitas menanamkan atau membina melalui berbagai kegiatan di sekolah. Sikap beragama mengandung arti menganut agama, beribadah dan taat kepada agama yang dianutnya. Penanaman sikap beragama siswa Madrasah Tsanawiyah adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan segenap unsur sumber daya manusia di lembaga bersangkutan khususnya guru mata pelajaran umum yang jumlahnya mayoritas cukup banyak dari seluruh guru yang ada.

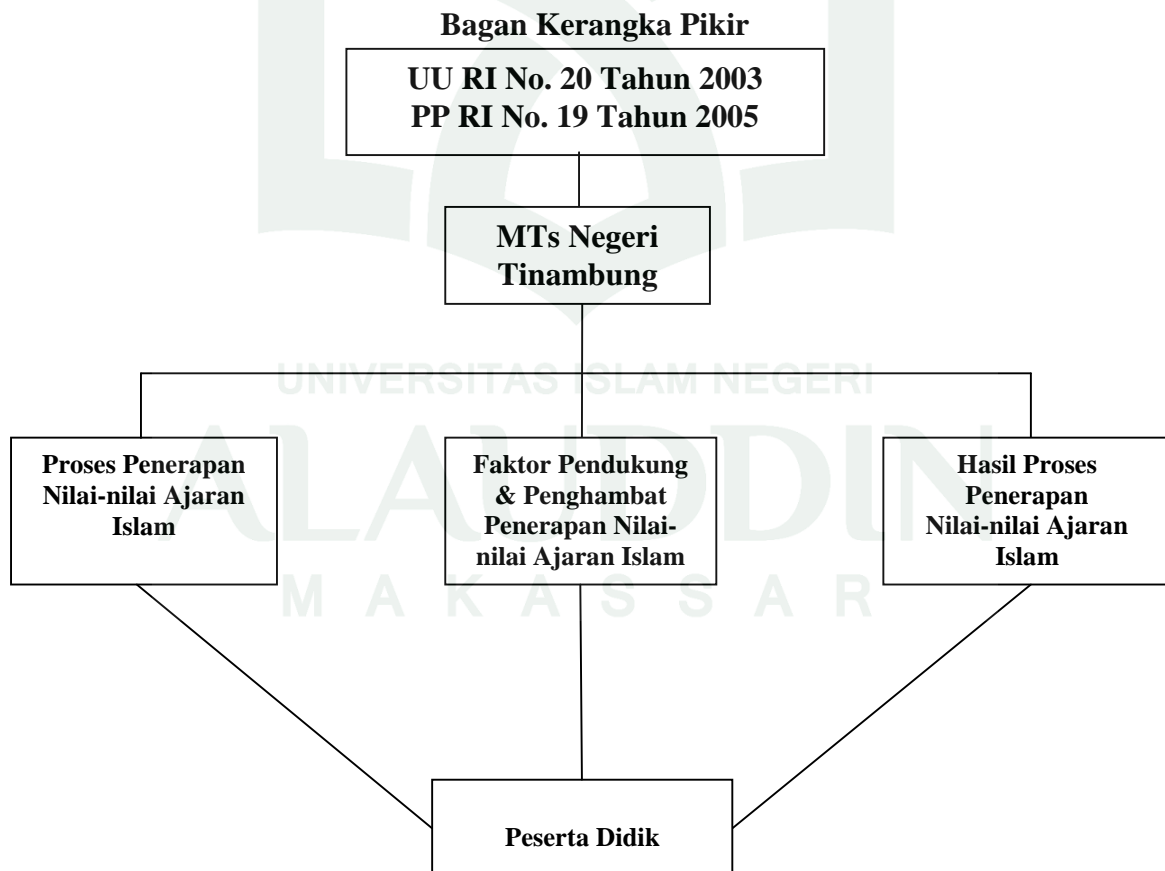
<sup>56</sup>Lester D. Grow, *Education Psycologi*, diterjemahkan oleh Z. Kasijam dengan judul *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 342.

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 958.



Pada dasarnya guna mewujudkan ciri khas agama Islam guru mata pelajaran umum memegang peranan yang sangat penting. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan berhasilnya proses pembelajaran sekaligus pendidikan itu sendiri. Materi yang ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki sikap beragama Islam mencakup tiga aspek yaitu: (1) aspek yang berkaitan dengan keimanan (*i'tiqadiyyah*), (2) aspek yang berkaitan dengan pendidikan etika (*khuluqiyyah*), dan (3) aspek yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari (*amaliyyah*), baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun yang berhubungan dengan pendidikan muamalah.

Bagan kerangka pikir dapat dilihat dari bagan di bawah ini:



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### ***A. Lokasi dan Jenis penelitian***

###### 1. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar sebagai obyek penelitian dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Madrasah Tsanawiyah Tinambung adalah satu-satunya sekolah menengah tingkat pertama di bawah naungan Kementerian Agama yang berstatus Sekolah Negeri.
- b. Belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

###### 2. Jenis Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Dengan penelitian kualitatif dihimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga tidak kehilangan sifat kealamiahannya.

Sugiono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*

---

<sup>1</sup>Bogdan dan Toilor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 3.

*setting*). Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, obyek dalam penelitian ini adalah obyek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek, dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.<sup>2</sup>

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain alasan tersebut, peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan-pertimbangan. Pertama, menggunakan metode kualitatif lebih memungkinkan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>3</sup>

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.<sup>4</sup> Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1-2.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 17.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h.19

yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi disipliner, yaitu:

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan penelitian yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi dasar filosofis kegiatan pendidikan.<sup>5</sup> Hal ini penting karena menggarap berbagai pemahaman atau pemikiran keagamaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara normatif idealistik.

2. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis menggunakan teori-teori pendidikan dalam mengamati penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Pendekatan psikologi yang dimaksud disini adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum, yang dapat diamati melalui gejala perilaku peserta didik.

4. Pendekatan Historis

---

<sup>5</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 4-5.

Pendekatan ini dipakai mengingat penelitian ini juga akan mengkaji hal-hal yang sudah lampau tetapi masih berhubungan dengan data yang diperlukan sekarang ini.

## **B. Sumber Data**

Sumber data atau Informan dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh secara langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>8</sup> di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru-guru, staf, dan peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan informan penelitian yang sering digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sugiono menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h.157.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. XI, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 225.

tertentu.<sup>9</sup> Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka informan yang ditentukan adalah Kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Adapun pertimbangan penentuan informan penelitian tersebut karena informan dianggap berhubungan langsung dengan masalah yang sedang diteliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi.

Selanjutnya jika dimungkinkan, peneliti akan mengembangkan informan melalui metode *snowball sampling*. Sugiono menyatakan bahwa *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.<sup>10</sup> Hal ini dilakukan karena dari jumlah informan yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini apabila informasi yang diperoleh dianggap belum lengkap, maka peneliti akan mencari informan lain yang dianggap lebih menguasai dari permasalahan tersebut atau pihak-pihak lain yang berkompeten.

## 2. Sumber Data Sekunder

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet.IV, Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 54.

<sup>10</sup>*Ibid.*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,<sup>11</sup> seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen dan literatur lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

### ***C. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>12</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Sugiyono mengutip pernyataan Nasution bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 225.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, op. cit., h. 102.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 223.

Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi Partisipatif**

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>14</sup> Dengan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback dalam Sugiono menyatakan “*in participant observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities,*”<sup>15</sup> maksudnya dalam

---

<sup>14</sup>Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 106.

<sup>15</sup>Sugiono, *op. cit.*, h. 65.



observasi partisipatif apabila peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka<sup>16</sup>.

Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan metode partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan mereka. Partisipasi pasif yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan fokus dari permasalahan yaitu mengamati dan mendengarkan informasi dari kepala sekolah, guru, staf serta peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Jenis data yang ingin diperoleh dengan observasi dalam penelitian ini adalah gejala atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

## 2. Wawancara Mendalam (*In Dept Interview*)

Wawancara menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Sugiono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab,

---

<sup>16</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet.VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 70.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 83.

sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>18</sup> Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifestasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interviuw kepada orang-orang yang ada didalamnya. Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*).

Sugiyono menyatakan:

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya serta ide-idenya.<sup>19</sup>

Jenis data yang ingin diperoleh dengan metode wawancara dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

### 3. Studi Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>20</sup> Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

---

<sup>18</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, *op. cit.*, h. 231.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 73.

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 231.

berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung dokumen kegiatan yang berhubungan dengan komite sekolah di lapangan. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi, makalah-makalah penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumen resmi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui pencatatan atau data-data tertulis mengenai dokumen sekolah (RPS dan RAPBS), dokumen menyangkut proses pembelajaran.

#### ***E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknik pengolahan data dan analisis data sangat berhubungan erat dengan jenis data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa narasi deskriptif kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi.

Menurut Patton:

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan atuan uraian dasar.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Bogdan & Biklen dalam Moleong:

Analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

---

<sup>21</sup>Basrowi & Suwandi, *op. cit.*, h. 91.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Sugiono menyatakan:

Analisis data kualitatif ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>23</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian, bahkan mungkin sampai pada teori yang *grounded*. Namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data bahkan setelah selesai pengumpulan data.<sup>24</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Apabila jawaban informan dianggap belum lengkap, maka peneliti akan melanjutkan memberikan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu diperoleh data yang lebih kredibel.<sup>25</sup>

Teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan Model Interaksi (*interactive analysis models*) Miles & Huberman. Komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen (reduksi

---

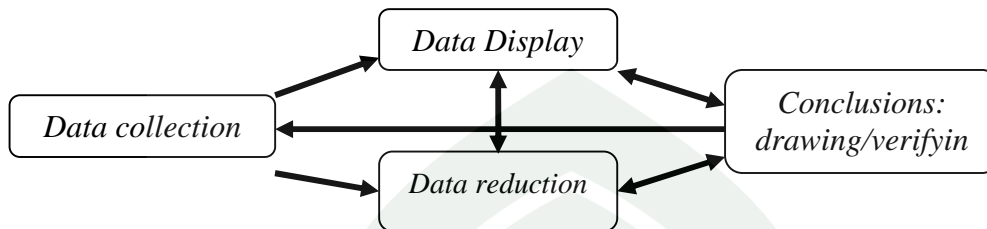
<sup>22</sup>Lexy J.Moleong, *op. cit.*, h. 248.

<sup>23</sup>Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Alfabeta, 2008), h. 89.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 89.

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 91.

data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Langkah-langkah dalam interaksi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Komponen-komponen data model interaksi.<sup>26</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan model interaksi (*interactive analysis models*) adalah pengumpulan data (*Data Collection*) yang dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

### 1. Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>27</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Proses reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 92.

<sup>27</sup>*Ibid.*

selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mendeveloposalkan terlebih dahulu hasil dokumentasi dalam bentuk kata-kata sesuai apa adanya di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berpikir dan pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat faktual sederhana berkaitan dengan fokus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh.

Ketiga, setelah satuan diperoleh peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau *Verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Keabsahan Data Penelitian**

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, maka akan diperoleh hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai segi.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan member check sebagaimana diuraikan berikut:

##### **1. Triangulasi**

Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Sugiono triangulasi

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 330.

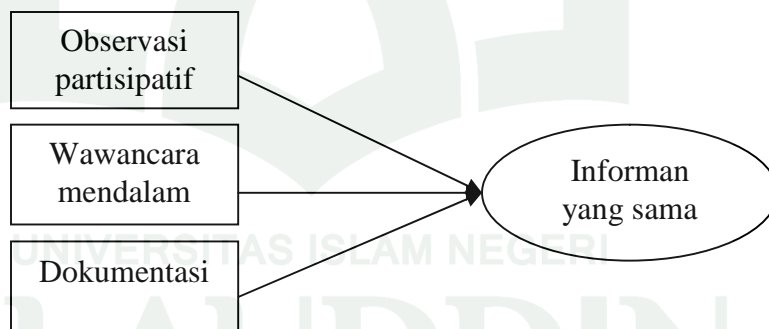
diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan informan yang telah ada.<sup>29</sup>

Dalam buku Sugiono triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga macam triangulasi tersebut yaitu :

a. Triangulasi teknik

Menurut Sugiono triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari informan yang sama.<sup>30</sup> Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut: Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk informan yang sama secara serempak.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama).<sup>31</sup>

b. Triangulasi Sumber

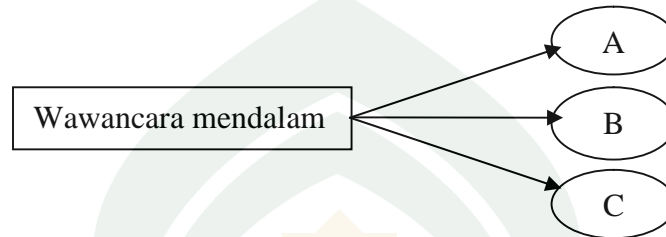
<sup>29</sup>Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, op.cit.*, h.156.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h.157.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.158.



Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3: Triangulasi sumber pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam informan A, B, C).<sup>32</sup>

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada waktu yang berlainan memungkinkan berbeda. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berberda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kapasitas datanya.

Mathinson mengemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence, whether convergent in consistent, or contracdictory*”<sup>33</sup> maksudnya nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.159.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h.160.

mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengabsahan data dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Selain itu, dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

## 2. Member Check

Menurut Sugiono member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.<sup>34</sup> Tujuan member check dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan. Apabila data yang ditemukan peneliti disepakati oleh informan berarti data tersebut valid, demikian pula sebaliknya jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh informan, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan informan, dan apabila perbedaannya tajam, maka temuan tersebut harus dirubah.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h.161.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN UMUM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

#### ***A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar***

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar berada di Kecamatan Tinambung sekitar 30 km dari kota Polewali, tepatnya di Jl. Hos Cokroaminoto No. 3 Tinambung. Berdiri pada tahun 1952, sebagai jawaban dari harapan masyarakat Polewali Mandar (waktu itu masih Polewali Mamasa) yang mayoritas beragama Islam yang ingin melanjutkan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Di era kepemimpinan H. Marsuki, S.Ag., M.Pd., Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar terus berbenah baik dari segi proses pembelajaran, tenaga kependidikan maupun sarana dan prasarana.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar sebagai satu-satunya madrasah berstatus negeri, pendanaannya tentu tidak terlalu membutuhkan pemikiran. Dengan demikian, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dapat menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk membentuk kader-kader penerus agama terutama ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara, berakhlak mulia dan berkepribadian bangsa. Melalui pendidikan terutama pendidikan agama, masyarakat suatu bangsa dapat sukses dan maju, berkepribadian tangguh dan sebagai muslim memiliki akhlakul karimah (*malaqbi*). Hal ini sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, sudah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Madrasah. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Keadaan Pejabat Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung**  
**Kabupaten Polewali Mandar**

NO.	Nama	Tahun Bertugas	Ket.
1	H. Aco Ahmad Patingari	1952 - 1954	
2	H. M. Naheawi Y	1954 - 1957	
3	H. Mahmuddin	1954- 1960	
4	H. Hasan Usman	1960 - 1975	
5	Rahman Halim	1975 – 1982	
6	H. Abd. Muslim, BA	1982 – 1987	
7	Drs. H. Sa'dong Bani	1987 – 1990	
8	H. Abd. Latief Sawedi	1991 – 1994	
9	Drs. H. Anwar Madising	1994 – 1998	
10	Drs. H. Ahmad Djugarang	1998 – 2005	
11	Drs. Muh. Akib S.	2004 – 2009	
12	H. Marsuki,S.Ag., M.Pd.	2009 – 2013	

Dokumen: Kantor MTsN Tinambung Tahun 2011

Berdasarkan uraian di atas, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar telah mengalami pergantian sebanyak 12 kali. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar sangat menghendaki adanya kemajuan dan perkembangan.

### 1. Keadaan Guru

Dalam suatu lembaga pendidikan masalah tenaga pengajar merupakan faktor paling utama atau memegang peranan yang penting dalam mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada anak didik. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan persekolahan. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsn) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**

No	Nama/NIP	Pendidikan Terakhir	Status	Bidang studi yang diajarkan	Ket
1	H. Marsuki, S.Ag., M.Pd	S2 UNM	Guru Tetap	Ilmu Pengetahuan Sosial	
2	Nurdin, S.Ag., M.Pd	S2UN Malang	Guru Tetap	Bahasa Inggris	
3	Dra. Hj. Hawaisah, S.Pd	S1 IAIN	Guru Tetap	Matematika	
4	Muh. Hadrawi, S.Ag	S1 STAI	Guru Tetap	Quran Hadis	
5	Syamsuddin, S.Pd.I	S1 STAI DDI	Guru Tetap	Aqidah Akhlak	
6	Dra. Hj. Hasnah	S1 IAIN	Guru Tetap	Ilmu Pengetahuan Alam	
7	Radhiah Muin, S.Ag	S1 IAIN	Guru Tetap	Bahasa Inggris	
8	Syaifuddin Rauf, S.Pd.I	S1 IAIN	Guru Tetap	Bahasa Arab dan S K I	
9	Salma, S.Ag	S1 IAIN	Guru Tetap	Fikhi	
10	Zakiah, S.Ag	S1 STAI DDI	Guru Tetap	Fiqhi dan Aqidah Akhlak	
11	Rohaniah, S.Ag	S1 IAIN	Guru Tetap	S K I	
12	Darmawati, S.Pd	S1 STKIP	Guru Tetap	Matematika	
13	Saenab, S.Pd	S1 UNM	Guru Tetap	PKn	
14	Rahmawati, S.Pd	S1 STKIP	Guru Tetap	Matematika	
15	Hasriah, SE	SI UN. 45	Guru Tetap	Ilmu Pengetahuan Sosial	

16	Muhsinin, S.Pd.I	S1 STAI DDI	Guru Tetap	Aqidah Akhlak, B.Arab, Mulok
17	Rukmini, S.Pd	S1 UNM	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
18	Samaruddin, S.Pd	S1 UNM	Guru Tetap	Ilmu Pengetahuan Sosial
19	Fausiah, S.Pd	S1 UNM	Guru Tetap	Ilmu Pengetahuan Alam
20	Bachtiar, S.Pd	S1 UNM	Guru Tetap	Penjaskes
21	Syukriani, S.Pd	S1 UNM	Guru Tetap	Bahasa Inggris
22	Sabri, S.Ag	S1 IAIN	Guru Tetap	Mulok dan B. Arab
23	Muh. Yusuf, S.Ag	S1 IAIN	Guru Tidak Tetap	Bahasa Arab
24	Hermansyah, S.Pd	S1 UNM	Guru Tidak Tetap	Penjaskes
25	Rustan, S.Pd.I	S1 UIN	Guru Tidak Tetap	Bahasa Inggris
26	Husbaniah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
27	Dra. H. Nurlela	S1	Guru Tidak Tetap	PKn
28	Maskiah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Inggris
29	Takbir Syaharuddin, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Matematika
30	Rapiah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	IPS
31	Abd. Rahman, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
32	Ridwan, A.Ma	D II	Guru Tidak Tetap	Penjaskes
33	Muh. Albar, S.Kom	S1	Guru Tidak Tetap	TIK
34	Junaid, ST	S1	Guru Tidak Tetap	Mulok
35	Nurrahma, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	TIK dan IPS
36	St. Nurjannah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Kesenian dan IPA
37	Lutfiah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Inggris
38	M. Syarif, S.Ag. M.Pd	S2	Guru Tidak Tetap	Mulok
39	Hirman Rahman, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	IPA
40	Mutmainnah, S.Pd.I	S1	Guru Tidak Tetap	Aqidah Akhlak
41	Sahabuddin, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Kesenian

42	Muslihunnas, S.Pd.I	STAI DDI	Guru Tidak Tetap	Fiqhi dan Mulok
43	Gasmadiyah, S.Pd.I	S1	Guru Tidak Tetap	SKI
44	Hartina, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
45	Talib, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
46	Sumiati, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Matematika
47	Rahim Sayadi, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Matematika
48	Eta Erwina Susana, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	IPA
49	Nurfadilah, S.Pd	S1 UNM	Guru Tidak Tetap	IPA
50	Rusdiah, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Kesenian
51	Muh. Taqrib, S.Ag	S1	Guru Tidak Tetap	Quran Hadist
52	Naharuddin, S.Pd.I	S1 STAI DDI	Guru Tidak Tetap	Mulok dan Aqidah Akhlak
53	M. Danial, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	TIK
54	Thalib, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
55	Nurdiana, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
56	Santrina Yambas, S.Pd	S1 UNM	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
57	Junaid Rauf, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Mulok
58	Nurdiana, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Bahasa Indonesia
59	Wahida, S.Pd	S1	Guru Tidak Tetap	Kesenian

Dokumentasi: Kantor MTsN Tinambung Tahun 2011

Data di atas menunjukkan bahwa guru tetap yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Kab. Polewali Mandar sebanyak 43 orang dan guru tidak tetap sebanyak 16 orang dari berbagai disiplin ilmu. Jadi, jumlah guru dan karyawan tetap/honorar secara keseluruhan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah 59 orang.

## 2. Keadaan Peserta Didik

Siswa merupakan salah satu faktor penentu kegiatan belajar mengajar karena ia adalah objek dan sekaligus subyek dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung**  
**Kabupaten Polewali Mandar**

### Kelas I

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	12	15	27
2	I B	12	15	27
3	I C	14	14	28
4	I D	11	16	27
5	I E	12	15	27
6	I F	11	15	26
7	I G	11	16	27
8	I H	13	16	29
	Jumlah	96	122	218

### Kelas II

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II A	10	20	30
2	II B	14	9	23
3	II C	13	13	26
4	II D	10	19	29
5	II E	8	18	26
6	II F	10	19	29
7	II G	15	12	27
8	II H	11	17	28
9	II I	10	18	28
	Jumlah	101	145	246



**Kelas III**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	II A	13	13	26
	II B	12	14	26
	II C	12	15	27
	II D	12	14	26
	II E	12	14	26
	II F	12	14	26
	Jumlah	73	84	157

**Jumlah total**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	96	122	218
2	II	101	145	246
3	III	73	84	157
	Jumlah	270	351	621

Dokumentasi: Kantor MTsN Tinambung Tahun 2011

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa kelas satu berjumlah 218 orang, kelas dua sebanyak 246 orang dan kelas tiga sebanyak 157 orang peserta didik.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu sarana sangat dibutuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksud contohnya adalah gedung sekolah, ruang belajar, kantor dan fasilitas pendidikan.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pendidikan contohnya tata tertib sekolah, pekarangan, taman dan lingkungan sekolah.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan, karenanya setiap lembaga pendidikan diupayakan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan diharapkan dapat tercapai. Adapun sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTsN)**  
**Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**

**1. Keadaan Administrasi dan Ketatausahaan**

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	Kursi/Meja Kantor	70 buah	baik	
2	Komputer	4 buah	baik	
3	Laptop	2 buah	baik	
4	Printer	1 buah	baik	
5	Lemari Arsip	4 buah	baik	
6	Statistik Kegiatan Guru/Pegawai	3 buah	baik	
7	Papan Potensi Administrasi Kantor	2 buah	baik	
8	Papan Pengumuman Kantor	1 buah	baik	
9	Papan pengumuman kegiatan	2 buah	baik	

## 2. Keadaan Gedung

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	Ruang Kantor	1 buah	baik	
2	Ruang Belajar	14 buah	baik	
3	Ruang Perpustakaan	1 buah	baik	
4	Ruang Laboratorium	2 buah	baik	
5	Ruang UKS	1 buah	baik	
6	Ruang BP	1 buah	baik	
7	Ruang Tata Usaha Kepegawaian	1 buah	baik	
8	Ruang Pramuka	1 buah	baik	
9	Ruang PMR	1 buah	baik	
10	Gudang	1 buah	baik	

## 3. Sarana dan Fasilitas Belajar

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	Meja/Kursi Guru	12 buah	baik	
2	Meja/Kursi Belajar Peserta Didik	363 buah	baik	
3	Lemari Kelas	12 buah	baik	
4	Papan Tulis	12 buah	baik	
5	Papan Kegiatan Kelas	12 buah	baik	

## 4. Sarana Olahraga dan Kesehatan

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	Lapangan Takrow	1 buah	baik	
2	Lapangan volley	1 buah	baik	
3	Lapangan Bulu Tangkis	1 buah	baik	
4	Alat Drum Band		baik	
5	Alat-alat Kesehatan	-	baik	
6	Timbangan	1 buah	baik	
7	Pengukuran	1 buah	baik	

Dokumentasi: Kantor MTsN Tinambung Tahun 2011

**B. Proses Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**

Keberhasilan guru melaksanakan peran dan tugasnya dalam bidang pendidikan, sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi pembelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams & Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas. Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Salah satu kemampuan yang dipandang “inti” untuk masing-masing peranan tersebut, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki kemampuan memberikan informasi kepada kelas.
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki kemampuan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
3. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
9. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.
10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengganjar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
12. Guru sebagai *evaluator*, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.

13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.<sup>1</sup>

Jika ke-13 indikator tersebut dijadikan sebagai parameter kemampuan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, nampaknya masih terlalu berat untuk mewujudkan guru yang ideal. Oleh karena itu ukuran kualitas guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dapat diukur melalui kemampuannya dalam memberikan pelajaran di depan kelas yang akan mempengaruhi bukan saja tingkat keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri, tetapi juga dapat memberi warna kemana mata pelajaran tersebut diorientasikan.

Secara garis besar proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar meliputi:

1. Mengintegrasikan dan Mengaitkan Nilai-nilai Ajaran yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Bidang Kajian dengan Nilai-nilai Ajaran Islam

Usaha guru yang paling akurat dan hampir merata dilakukan oleh guru mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dalam proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam adalah dengan mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran bidang kajian dengan nilai-nilai ajaran Islam

Seperti yang disampaikan oleh guru matematika Hj. Hawaisah, S.Pd:

Ketika saya mengajar matematika bukan hanya sekedar siswa dapat memahami bagaimana menghitung dengan menggunakan rumus-rumus matematika secara eksakta sebagai hukum pasti, akan tetapi nilai moral apa yang dapat saya wariskan melalui mata pelajaran matematika tersebut. Misalnya ketika saya mengajar menghitung bahwa  $6 \times 6 = 36$ , dalam penjelasan saya katakan kepada peserta didik, sampai kapanpun kalau kita

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 48-49.

ditanya 6 x 6 harus dijawab sama dengan 36, hal ini dikandung maksud bahwa dalam belajar matematika kita diajarkan bagaimana untuk memiliki sikap istiqamah, konsisten, jujur dan adil.<sup>2</sup>

Lain halnya yang disampaikan oleh guru IPA Terpadu Hj. Hasnah, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Dalam menerapkan metode pendekatan agama, maka setiap materi ajar yang disampaikan selalu diimbangi dengan dalil-dalil dari nash Al-Qur'an dan hadits, bahkan selalu berusaha menjelaskan materi pembelajaran dalam perspektif Islam, misalnya ketika menjelaskan tentang kejadian makhluk hidup, dihubungkan dengan pengertian hidup menurut Islam sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah swt. Dalam al-Qur'an surah al-Mulk ayat 1 dan 2. Demikian halnya dengan asal mula kejadian makhluk hidup dihubungkan dengan kejadian manusia yang diceritakan dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 11 s/d 16, demikian halnya bahasan-bahasan yang lain.<sup>3</sup>

Q.S. al-Mulk/67: 1 dan 2

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa Maha Pengampun.<sup>4</sup>

Q.S. al-Mukminun Ayat 11-16

الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ  
سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ

<sup>2</sup>Hj. Hawaisah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 16 Juni 2011.

<sup>3</sup>Hasnah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 10 Juni 2011.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 1066.

عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا  
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ  
لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Yakni) yang akan mewarisi (surga) firdaus. Mereka kekal di dalamnya. Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat.<sup>5</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Sahabuddin, S.Pd (guru kesenian):

Ketika pembahasan mata pelajaran kesenian sampai pada kompetensi dasar tentang keindahan, maka bukan hanya mengajarkan tentang keindahan lahiriah saja, akan tetapi menganjurkan bahkan menekankan perlunya keindahan rohaniah bagi peserta didik.<sup>6</sup>

Selanjutnya Hasriah, S.Pd menjelaskan bahwa dalam mengajarkan ilmu

IPS Terpadu:

Terkadang saya hubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang juga tidak. Hal ini disesuaikan dengan materi yang saya ajarkan. Salah satu contoh pada saat materi tentang interaksi sosial. Sebagai kelompok manusia yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain, sebagaimana dilukiskan oleh Allah swt. Q. S. al-Hujura>t/49: 11.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Ibid., h. 611-612.

<sup>6</sup>Sahabuddin, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, Wawancara, 20 Juni 2011.

<sup>7</sup>Hasriah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, Wawancara, 16 Juni 2011.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) janganlah kamu saling mencela satu sama lain, Dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk(fasik) setelah beriman dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>8</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten

Polewali Mandar H. Marsuki, S.Ag., M.Pd menyatakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ini tidak saja dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di ruang-ruang praktek bahkan di lingkungan sekitar sekolah, oleh karena itu penerapan metode pendekatan agama juga harus diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran atau setiap melakukan interaksi antara guru dan peserta didik. Bagi guru BP pendekatan agama tidak menjadi soal karena bimbingan yang paling akurat untuk diberikan kepada peserta didik, baik bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, maupun bimbingan karier selalu diberi warna atau nuansa keislaman.<sup>9</sup>

Dengan demikian nyata bahwa, interaksi edukatif yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar selalu diberi nuansa religius, walaupun model dan cara penerapannya berbeda-beda. Hal ini juga sekaligus memberi gambaran bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar walaupun

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *op.cit.*, h. 961.

<sup>9</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 9 Juni 2011.



mereka mengajarkan materi pendidikan umum akan tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab keagamaan yang besar, sebagaimana guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan mengajarkan materi pelajaran agama.

2. Merasa Ikut Bertanggung Jawab terhadap Kesalahan/Perbuatan Peserta Didik yang Ada Relevansinya dengan Substansi dan Esensi dari Mata Pelajaran yang Dipertanggungjawabkan.

Ada perkara yang menarik dari proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam melalui metode pendekatan agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Beberapa guru yang mengajarkan pelajaran umum juga merasa ikut bertanggung jawab sekiranya ada peserta didik yang melakukan kesalahan/perbuatan yang mendatangkan dosa yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran yang dipertanggungjawabkannya.

Guru matematika mengatakan bahwa:

Saya merasa bersalah melihat peserta didik bersikap tidak konsisten, tidak teguh pendirian sehingga gampang terpengaruh ke hal-hal negatif seperti bolos sekolah, nongkrong di pasar, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Begitupun dengan guru Penjaskes, sebagaimana pernyataannya bahwa:

Saya merasa berdosa jika peserta didik selalu bermalas-malasan, tidak tertarik melakukan berbagai kegiatan, sembunyi ketika diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, suka kumpul-kumpul dan mencoba untuk merokok, terlebih lagi jika ada yang sampai memakai obat-obat terlarang.<sup>11</sup>

Senada dengan hal tersebut, guru IPA Terpadu mengatakan bahwa:

Saya merasa bersalah jika ada peserta didik suka merusak lingkungan, membuang sampah di sungai, lebih suka MCK di sungai daripada di kamar

---

<sup>10</sup>Hawaisah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *wawancara*, 16 Juni 2011.

<sup>11</sup>Hermansyah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *wawancara*, 9 Juni 2011.

mandi rumah, tidak ikut serta menanam pohon dalam rangka mendukung program *Go Green* serta mengganggu bahkan merusak habitat flora dan fauna.<sup>12</sup>

Guru SBK mengatakan bahwa:

Saya merasa gelisah jika peserta didik tidak ramah dengan keindahan kota, tidak merasa ikut bertanggung jawab dengan keindahan dan kenyamanan lingkungan, bahkan cenderung tidak peduli dengan tata kota, sehingga sampai merusak taman dan lampu-lampu jalanan, mencoret tembok, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Demikian pula dengan guru-guru mata pelajaran lainnya, sekali lagi merasa ikut bertanggung jawab jika anak didiknya berbuat nakal yang sehubungan dengan wilayah bahasan bidang studinya. Hal ini merupakan langkah maju dalam rangka mengembangkan sikap tanggung jawab edukatif maupun tanggung jawab religius dari pribadi guru terhadap lingkungan sosial dan lingkungan kemasyarakatan sekitarnya.

### 3. Mengadopsi Pendekatan Pembelajaran Agama dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum

Sebagaimana arahan dari kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar setiap mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tidak hanya diarahkan pada pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan keterampilan proses saja, akan tetapi juga dipadukan dengan pendekatan yang pada umumnya digunakan untuk mata pelajaran agama.

---

<sup>12</sup>Hasnah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 10 Juni 2011.

<sup>13</sup>M. Syarif, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 10 Juni 2011.

H. Marsuki, S.Ag., M.Pd menjelaskan pendekatan agama yang harus dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran ilmu agama maupun pembelajaran ilmu umum yaitu:

- a. Pendekatan keimanan
- b. Pendekatan pengalaman
- c. Pendekatan pembiasaan
- d. Pendekatan rasional
- e. Pendekatan emosional
- f. Pendekatan fungsional
- g. Pendekatan keteladanan.<sup>14</sup>

Berdasarkan kenyataan di lapangan, Peneliti menilai bahwa umumnya guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang mengajarkan mata pelajaran umum sudah memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai ajaran Islam (*I'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*) melalui metode pendekatan agama. Hal ini dimungkinkan karena sejak prajabatan mereka telah dibekali dengan pengetahuan tentang metode pendekatan agama, jadi mereka pada umumnya juga telah memahaminya tinggal bagaimana implementasinya dalam melaksanakan tugas pembelajaran mata pelajaran umum guna mewujudkan peserta didik yang berjiwa religius. Akan tetapi juga berdasarkan dari pengakuan beberapa guru tersebut justru diketahui pemahaman mereka yang beragam tentang apa yang dimaksud dengan penggunaan pendekatan agama dalam proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam (*I'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*).

Nurrahma, S.Pd mengatakan bahwa:

---

<sup>14</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 9 Juni 2011.

Menurut saya menggunakan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran sudah menjadi kebiasaan, misalnya dengan menggali pengalaman peserta didik yang menyangkut etika bergaul baik di rumah maupun di sekolah (nilai *khuluqiyyah*), perilaku rendah harus dihindari dan diharapkan perilaku yang terpuji menjadi kebiasaan, serta nilai amaliyyah yang menyangkut tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>15</sup>

Lutfiah, S.Pd, mengatakan bahwa:

Metode pendekatan agama yang sering saya gunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan emosional, misalnya saja ketika saya berusaha menanamkan nilai-nilai *i'tiqadiyyah* yang bertujuan untuk mempertebal keimanan peserta didik.<sup>16</sup>

Menurut Dra. Hj. Hasnah:

Menurut saya metode pembelajaran agama adalah cara menyampaikan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Alam dalam perspektif Islam yang bertujuan menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, misalnya dengan mengagungkan kebesaran Allah swt. melalui ciptaan-Nya di langit dan di bumi, bagaimana Allah swt. mengatur sehingga sistem tata surya kita tidak pernah kacau. Melalui media ini sangat dimungkinkan untuk menggugah hati peserta didik untuk selalu yakin kepada Allah swt. sehingga peserta didik dengan sendirinya akan berakhlakul karimah yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan sekolah madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.<sup>17</sup>

Keragaman pemahaman dan penggunaan metode pembelajaran agama Islam oleh guru mata pelajaran umum sangatlah wajar karena secara keilmuan metode pendekatan agama belum secara ilmiah dirumuskan secara rinci, akan tetapi berdasarkan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dan berdasarkan pemahaman yang berkembang dimaksudkan dengan metode pendekatan agama adalah dengan menjadikan ajaran agama Islam sebagai *basic reference* dari kegiatan pembelajaran di madrasah, bahkan menjadikan ajaran

---

<sup>15</sup>Nurrahma, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kab. Polewali Mandar, wawancara, 27 Juni 2011.

<sup>16</sup>Lutfiah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kab. Polewali Mandar, wawancara, 28 Juni 2011.

<sup>17</sup>Hasnah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, Wawancara, 10 Juni 2011.

Islam sebagai pondasi dari seluruh aktivitas kehidupan guru sebagai muslim. Sedangkan esensi dari dasar penerapan metode pendekatan agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum adalah usaha dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam (*i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*) dalam rangka mewujudkan peserta didik yang berjiwa agama sekaligus sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan ajaran agama Islam bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Menurut salah seorang guru (Husbaniah, S.Pd):

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar setiap mata pelajaran yang disajikan selalu diorientasikan sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama khususnya nilai-nilai normatif ajaran Islam, yakni nilai *i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*. Artinya dengan melalui mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya dilaksanakan berbarengan yang dijiwai dengan pendidikan agama. Dengan kata lain, semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa keislaman yang operasionalisasinya diintegrasikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman dengan materi yang sesuai atau relevan.<sup>18</sup>

Di sini sangat dibutuhkan kemampuan setiap guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar agar dapat memanfaatkan setiap proses pembelajaran mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mengarah kepada penanaman keyakinan dan kebenaran ajaran agama Islam, dan perlunya peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam secara ikhlas sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan manusia itu sendiri.

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

---

<sup>18</sup>Husbaniah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kab. Polewali Mandar, wawancara, 18 Juni 2011.

masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya. Sehingga setiap mata pelajaran yang diberikan tanpa pendekatan agama, bukan berarti kurang efektif bagi pendidikan di madrasah, tetapi juga dapat menunjukkan jurang pemisah antara satu pihak dengan ilmu pengetahuan di pihak lain. Sikap ambivalensi semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam, serta dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Sikap yang demikian juga sangat bertentangan dengan visi dan misi serta tujuan sasaran pembinaan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar guna menyongsong keberhasilan madrasah sebagai lembaga yang berkualitas, populis, islami dan keunggulan.

Menurut salah seorang narasumber:

Dalam proses penyajian materi pelajaran saya senantiasa berusaha memberikan pengalaman ruhaniah yang selalu mengagungkan kebesaran Allah swt., membiasakan peserta didik berperilaku yang baik seperti akhlakul karimah, memberikan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, serta selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.<sup>19</sup>

Lutfiah, S.Pd mengatakan:

Dalam proses pembelajaran, pendekatan rasional adalah pendekatan favorit saya, dimana dalam pembelajaran saya sering memberikan contoh-contoh dari kisah tauladan Nabi dan para sahabat, yang kemudian peserta didik akan mencoba menganalisis makna dari kisah-kisah tersebut. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menggugah emosi peserta didik dengan menceritakan nikmat-nikmat Allah swt. yang patut disyukuri sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mempertebal keimanan peserta didik.<sup>20</sup>

Hermansyah, S.Pd mengatakan:

---

<sup>19</sup>Sahabuddin, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 20 Juni 2011.

<sup>20</sup>Lutfiah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kab. Polewali Mandar, *wawancara*, 28 Juni 2011.

Hal yang utama yang saya lakukan dalam proses pembelajaran adalah senantiasa berusaha menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, selanjutnya materi yang saya bawakan selalu disertai dengan manfaatnya bagi peserta didik terutama yang berhubungan dengan kesehatan. Mengajarkan bagaimana bersyukur atas nikmat kesehatan, yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertebal rasa keimanan peserta didik.<sup>21</sup>

Berdasarkan keterangan beberapa narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendekatan keimanan, maksudnya penyajian materi pelajaran apapun hendaknya membuka ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman ruhaniah dan memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman adanya kekuatan dan kekuasaan di luar kemampuan manusia dan alam semesta, sehingga tanpa disadari mereka akan makin membesarkan keagungan Allah swt., dan menjadikan keimanannya sebagai kontrol sosial dan kontrol pribadi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan pengalaman, yaitu dengan mata pelajaran yang disampaikan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan/akidah dan ibadah serta akhlaknya dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan pembiasaan, guru mata pelajaran umum seyogyanya juga mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa sebagai pengalaman dari makna esensial yang terkandung dalam mata pelajaran yang disampaikan.

---

<sup>21</sup>Hermansyah, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 9 Juni 2011.



- d. Pendekatan rasional, guru dalam proses pembelajaran juga harus memberikan peranan kepada rasio peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berpikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci bagaimana manfaat yang ditimbulkannya yang disertai dengan contoh-contoh nyata.
- e. Pendekatan emosional, maksudnya dengan melalui mata pelajaran umum peserta didik dapat digugah perasaannya (emosinya) agar dapat melakukan penghayatan lebih dalam terhadap perilaku yang islami, perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, dalam menyajikan materi bahan ajarnya guru tidak hanya sekedar diharapkan menguasai bahan ajarnya secara baik saja akan tetapi guru juga diharapkan dapat menyajikan materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik terutama yang berhubungan dengan manfaat bagi kehidupannya sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, guru tidak hanya diharapkan dapat mengajar dengan baik, memberikan pesan-pesan moral yang berarti dan menerapkan berbagai pendekatan dalam pembelajarannya, tetapi setiap guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ditekankan agar dapat menampilkan diri sebagai figur yang dapat ditiru, maksudnya dapat dipercaya dan dapat dicontohi. Hal ini akan dapat



diwujudkan manakala setiap guru memuliakan kebijakan-kebijakan dari perbuatan dirinya sendiri sebelum dianjurkan kepada peserta didiknya.

Walaupun ketujuh pendekatan tersebut belum sepenuhnya dapat diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, akan tetapi usaha optimal telah ditunjukkan oleh beberapa guru untuk mengorientasikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tersebut.

#### 4. Membudayakan Pelaksanaan Kegiatan Ciri Khas Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Melalui Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Umum

H. Marsuki S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah:

- a. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-Qur'an atau Hadis Rasulullah saw.
- b. Menciptakan hubungan *ukhuwah islamiyah* atau kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.
- c. Menjaga ketertiban, kedisiplinan, kebersihan di kalangan guru, karyawan, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.<sup>22</sup>

Dari aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran sebagaimana yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar telah memahami tugas dan tanggung jawab sebagai guru madrasah yang berstatus sebagai lembaga pendidikan menengah pertama yang berciri khas agama Islam.

---

<sup>22</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 9 Juni 2011.

Walaupun kegiatan tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada para guru mata pelajaran agama saja tetapi juga diperuntukkan bagi guru yang mengajar mata pelajaran umum sebagai mayoritas dari jumlah guru yang ada maka dengan sendirinya yang paling banyak membangun kesan pada peserta didik adalah mereka yang mengajar mata pelajaran umum.

Hal ini sebagaimana yang diakui oleh salah seorang peserta didik, Hendra yang menyatakan bahwa:

Paling banyak melakukan kegiatan yang bernafaskan keislaman baik di ruang kelas maupun di luar kelas adalah guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran umum, karena jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari pada guru-guru yang mengajarkan materi pendidikan agama.<sup>23</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Nurul Aulia:

Setiap waktu kami diingatkan oleh guru agar senantiasa beraktivitas dengan memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika belanja di kantin meski ada kesempatan untuk berbuat curang, tetapi tetap harus diingat bahwa kejujuran adalah salah satu pondasi dari keimanan, contoh lain kebersihan harus senantiasa dijaga, baik kebersihan badan maupun lingkungan karena kebersihan itu adalah sebagian dari iman.<sup>24</sup>

**C. *Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menerapkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar***

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di madrasah, semua guru baik guru mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum selalu harus mengorientasikan pembelajarannya pada penguasaan ilmu pengetahuan umum yang dibarengi dengan ilmu pengetahuan agama Islam.

---

<sup>23</sup>Hendra, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 22 Juni 2011.

<sup>24</sup>Nurul Aulia, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 22 Juni 2011.

# 1. Faktor Pendukung Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menerapkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Guru mata pelajaran umum dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam merasa tidak terbebani karena adanya faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut antara lain karena status Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah satu-satunya madrasah tsanawiyah yang berstatus negeri di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Polewali Mandar yang berstatus Negeri. Hal ini menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung memiliki beberapa keistimewaan antara lain memiliki lebih banyak sumber dana dan memiliki lebih banyak tenaga pendidik yang berstatus PNS dibandingkan Madrasah Tsanawiyah swasta di Kabupaten Polewali Mandar. Hal tersebut menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung menjadi sekolah yang cukup favorit di Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dapat dilihat dari minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut cukup tinggi, sehingga peserta didik cenderung meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut salah seorang staf tata usaha (Basri):

Penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya meningkat, dan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar menjadi pilihan karena alasan Madrasah Tsanawiyah Tinambung adalah satu-satunya madrasah tsanawiyah yang berstatus Negeri, yang tentunya lebih banyak peluang untuk memajukan anak, sehingga kelak anaknya menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu pengetahuan agama.<sup>25</sup>

Dilihat dari segi pendidikan guru (ijazah guru) mata pelajaran umum, ternyata tidak sedikit guru yang memiliki ijazah dari Perguruan Tinggi Islam (IAIN dan

---

<sup>25</sup>Basri, Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 9 Juni 2011.

STAI), sehingga tentu bukan hal yang sulit untuk memberikan nuansa Islam pada setiap proses pembelajaran. Bahkan dalam beberapa kompetensi dasar yang ada hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an tentu akan dipaparkan dengan disertai ayat tersebut. Sebagaimana diakui oleh beberapa guru, yakni:

Saya selalu berusaha menciptakan nuansa Islam dalam proses pembelajaran, dan itu bukanlah hal yang terlalu sulit mengingat sejak dari masa kuliah hal itu sudah menjadi nuansa keseharian, karena sudah menjadi mata kuliah wajib.<sup>26</sup>

Sedapat mungkin saya selalu memberikan materi dengan menyusupkan nilai-nilai Islam, misalnya dengan cara menambahkan ayat ataupun hadis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bisa juga dengan memberikan contoh-contoh dari kisah tauladan para sahabat nabi.<sup>27</sup>

Suasana kerja yang kondusif dengan nuansa kekeluargaan yang kental dan kerja sama yang baik antara Kepala Sekolah dan seluruh stakeholder Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dirasakan sangat membantu dalam upaya penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aktivitas di sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas.

Husbaniah mengatakan bahwa:

Kepala Sekolah sangat familiar, di sekolah serasa di rumah sendiri. Beliau sangat mendukung kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam bahkan cenderung mewajibkan peserta didik bersama guru dan staf untuk selalu meramaikan mushallah di sekolah. Seperti kegiatan pengajian, shalat berjamaah, kultum, dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Hawaisah, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 16 Juni 2011.

<sup>27</sup>Darmawati, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 22 Juni 2011.

<sup>28</sup>Husbaniah, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 18 Juni 2011.

Selain dari hal-hal tersebut diatas, partisipasi dari masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di madrasah sangat diharapkan. Sebagaimana diakui Kepala Madrasah H. Marsuki, S.Ag., M.Pd:

Kerjasama dan bantuan masyarakat selalu dinantikan dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi insan yang memiliki daya saing tinggi, berakhlak karimah (*malaqbi*), dan unggul dalam berprestasi sebagai bekal hidup dan bekal membangun negeri tercinta Indonesia.<sup>29</sup>

Hendra, salah seorang siswa mengungkapkan salah satu partisipasi nyata masyarakat yakni:

Pada bulan Ramadhan beberapa peserta didik diberi kesempatan oleh masyarakat untuk tampil di mesjid membawakan ceramah Ramadhan. Hal ini dapat dijadikan ajang untuk mengasah keterampilan berbicara, kefasihan bahasa, dan sekaligus membina rasa percaya diri kami.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan informan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa faktor pendukung penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar antara lain, sebagai berikut:

- a. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Beberapa guru mata pelajaran umum memiliki ijazah dari Perguruan Tinggi Islam, seperti IAIN dan STAI.
- c. Suasana kerja yang kondusif dan kerja sama yang baik antara Kepala Sekolah dan seluruh stakeholder Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

---

<sup>29</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *wawancara*, 9 Juni 2011.

<sup>30</sup>Hendra, Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 22 Juni 2011.

- d. Partisipasi dari masyarakat dalam mendukung program madrasah mencetak generasi yang berakhlak mulia (*malaqbi*).
2. Faktor Penghambat Guru Mata Pelajaran Umum dalam Menerapkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Walaupun telah banyak yang dapat dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dalam penerapan metode pendekatan agama, tapi juga tidak luput dari kendala-kendala lapangan yang menuntut adanya upaya-upaya konkrit dalam penanggulangannya.

Fakta yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan tidak semua guru memahami secara benar esensi metode pendekatan agama. Tidak meratanya pengetahuan semua guru tentang esensi pendekatan agama untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, berpengaruh pada sikap mereka dalam menerima kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala madrasah terutama yang berhubungan dengan teknik operasional pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Seperti yang diakui oleh Sahabuddin, S.Pd:

Pemahaman setiap guru terhadap pendekatan agama berbeda-beda, sehingga tidak semua dan tidak selalu guru dalam proses pembelajaran menciptakan nuansa Islam, kadang-kadang dari kegiatan awal sampai penutup semata-mata hanya membawakan disiplin ilmu umumnya saja, tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai religius.<sup>31</sup>

Hal lain yang menjadi kendala adalah keragaman latar belakang peserta didik dan pengalaman keagamaannya. Peserta didik yang belajar di Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>31</sup>Sahabuddin, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 16 Juni 2011.

Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar sangat beragam, baik sosial ekonominya, kemampuannya, maupun pengalamannya. Ini berimplikasi pada strategi dan pendekatan yang harus digunakan dalam melaksanakan tugas pembelajaran maupun tugas pembinaan.

Perbedaan latar belakang pengalaman keagamaan peserta didik dan latar belakang pendidikan yang sebagian besar bukan berasal dari lembaga pendidikan Islam, sehingga terjadi perbedaan cara menerima terhadap materi umum yang disajikan dengan metode pendekatan agama, karena pada hakekatnya peserta didik yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar hadir tidak dalam keadaan kosong, akan tetapi mereka hadir dengan membawa pengetahuan dasar yang diperoleh dari lembaga pendidikan setingkat lebih rendah, manakala materi pembelajaran yang diterima di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar berbeda dengan pengetahuan dasar (awal) yang ada pada diri mereka, sangat memungkinkan mereka akan menolaknya.

Seperti diakui oleh peserta didik yang bernama Ihsan:

Belajar dalam situasi penuh keagamaan adalah hal yang baru bagi saya, juga belajar pelajaran keagamaan seperti Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam juga baru kali ini, bahkan dibeberapa pelajaran kami selalu belajar disertai dengan ayat meskipun itu bukan pelajaran keagamaan.<sup>32</sup>

Di sisi lain perbedaan latar belakang juga sangat memungkinkan terjadinya adopsi budaya yang bertentangan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, bahkan sangat mungkin berbagai kenakalan peserta didik, merupakan indikasi dari

---

<sup>32</sup>Ihsan, Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 22 Juni 2011.



transfer budaya yang dibawa dari pengalaman awal yang mendasar peserta didik sebelum menjadi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Nampak sekilas hambatan ini tidak ada keterkaitannya dengan penerapan metode pendekatan agama dalam menyajikan materi pembelajaran ilmu-ilmu umum, namun jika digali lebih dalam ditemukan hubungan yang signifikan. Peserta didik akan terasa mudah untuk memahami nilai-nilai agama yang diintegrasikan guru dalam mata pelajaran umum jika peserta didik tersebut telah memahami dasar-dasar nilai keagamaan. Sebaliknya bagi peserta didik yang dangkal pengetahuan agamanya, walaupun guru telah secara rinci dan detail mencoba untuk menghubungkan materi ajarnya dengan nilai-nilai keagamaan, peserta didik sulit mengetahui apa maksud atau keinginan gurunya.

Hal ini diakui salah seorang peserta didik:

Saya merasa sedikit kesulitan dalam belajar ketika guru memberikan keterangan dengan berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an, kadang-kadang saya merasa tidak nyambung dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini mungkin karena saya belum pernah mendapatkan hal seperti ini.<sup>33</sup>

Selanjutnya, ditinjau dari sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tergolong paling lengkap dibandingkan dengan madrasah-madrasah lain di kabupaten Polewali Mandar dan Sulawesi Barat pada umumnya, hal ini dikarenakan statusnya sebagai MTs Negeri. Akan tetapi, bagi usaha menerapkan metode pendekatan agama sebagai implementasi dari ciri khas agama Islam yang disandangnya masih terasa kurang lengkap bahkan belum memadai.

---

<sup>33</sup>Zaskiah, siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kab. Polewali Mandar, wawancara, 28 Juni 2011.



Hasriah mengatakan bahwa:

Upaya untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan diawali dengan kajian al-Qur'an, akan terasa lebih memudahkan guru manakala di setiap ruang belajar dilengkapi dengan lemari yang berisi al-Qur'an. Tetapi, kondisi sekarang ini sekolah hanya dapat menyediakan al-Qur'an dengan pemakaian bergilir.<sup>34</sup>

Senada dengan hal tersebut, pustakawan mengatakan:

Ketersediaan buku-buku perpustakaan cukup terbatas, bahkan masih sangat terbatas, baik buku referensi yang membahas tentang kajian-kajian keagamaan maupun buku-buku tentang pengetahuan umum.<sup>35</sup>

Hal lain yang juga menjadi penghambat adalah keterbatasan waktu dan dana. Ini menjadi suatu masalah tersendiri karena madrasah sebagai sekolah menengah pertama mengemban amanah untuk menyajikan mata pelajaran yang juga disajikan pada pendidikan jenjang menengah pertama lain terasa berat, karena di sisi lain madrasah juga dituntut untuk menyiapkan generasi muslim yang mumpuni; yaitu generasi yang paham tentang seluk beluk ajaran agama Islam, sehingga dapat disajikan sebagai nara sumber oleh masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

Nurdin, S.Ag., M.Pd mengatakan bahwa:

Dengan bekal yang hanya 8 jam pelajaran dari 40 jam pelajaran per minggu waktu untuk belajar agama, peserta didik menjadi tanggung untuk memenuhi tuntutan masyarakat untuk menyediakan generasi muda yang memiliki pengetahuan agama yang mumpuni.<sup>36</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten

Polewali Mandar mengatakan :

Penanggulangan terhadap masalah ini tidak dapat dilakukan dengan menambah jam belajar sebagaimana yang dilakukan di madrasah lain yang menerapkan *full daya school*, karena penambahan jam mengajar berkonsekuensi terhadap

---

<sup>34</sup>Hasriah, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 16 Juni 2011.

<sup>35</sup>Ramali, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 10 Juni 2011.

<sup>36</sup>Nurdin, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 10 Juni 2011.

penyiapan anggaran tambahan sebagai kompensasi terhadap waktu yang kita butuhkan dari guru untuk mengajar di luar jam kerja.<sup>37</sup>

Dari penjelasan informan di atas, peneliti menilai bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua guru memahami secara benar esensi metode pendekatan agama.
- b. Keragaman latar belakang peserta didik dan pengalaman keagamaannya.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana.
- d. Keterbatasan waktu dan dana.

***D. Hasil Proses Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar***

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti menilai bahwa makna dan esensi dari hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam (*i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*) dalam pembelajaran mata pelajaran umum bagi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tidak saja diorientasikan untuk menghindarkan kegiatan pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umum, tetapi juga memungkinkan terjadinya integrasi pendidikan melalui program keterpaduan serta keterkaitan antara konsep teori (ilmu pengetahuan sains) dengan ajaran agama Islam.

Hasil yang telah dicapai sebagai manifestasi dari penerapan nilai-nilai ajaran Islam (*i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*) dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dibudayakan di kelas guna mewujudkan ciri khas agama Islam.

---

<sup>37</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 30 Januari 2013.

Kegiatan-kegiatan tersebut secara ringkas diuraikan oleh informan sebagai berikut:

1. Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
2. Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.
3. Pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
4. Membiasakan hidup bersih melalui program jumat bersih.
5. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.<sup>38</sup>

Senada dengan hal di atas salah seorang narasumber mengatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif.
2. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama Islam, diantaranya melalui shalat berjama'ah.
3. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran umum (lain).
4. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler.<sup>39</sup>

Penjelasan dari Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar tentang hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam (*i'tiqadiyyah, khuluqiyyah, dan amaliyyah*), antara lain sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana keagamaan yang kondusif yang tercermin dalam iklim kehidupan yang harmonis dalam amalan dan perilaku sehari-hari.
2. Terwujudnya keinginan untuk mengagungkan kebesaran Allah swt., melaksanakan syiar dan ajaran-ajaran Islam, misalnya menjalankan shalat berjamaah di sekolah.
3. Meningkatnya kesadaran memuliakan agama Allah, misalnya menghormati guru, menghargai sesama teman serta mengamalkan amal shaleh dalam arti yang seluas-luasnya.
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang menitikberatkan kepada kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh, baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir,

---

<sup>38</sup> Saenab, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *wawancara*, 30 Januari 2013.

<sup>39</sup> Radhiah Muin, Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, *Wawancara*, 30 Januari 2013.

- maupun dalam rangka memantapkan pelaksanaan pengamalan ajaran agama Islam guna memperoleh keridhaan Allah swt.
5. Mengupayakan kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, harga diri dan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan beberapa narasumber di atas, hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam (*i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah*) dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, antara lain:

1. Nilai *i'tiqadiyyah*, melalui pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
2. Nilai *khuluqiyyah*, melalui kegiatan jumat bersih, kebiasaan berperilaku jujur, menghormati guru, serta saling menghargai sesama peserta didik.
3. Nilai *amaliyyah*, melalui Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>40</sup>H. Marsuki, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, wawancara, 30 Januari 2013.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai ajaran Islam yang secara normatif dalam al-Qur'an terdiri atas tiga pilar utama, yakni: 1) *I'tiqadiyyah*, 2) *Khuluqiyyah*, dan 3) *Amaliyyah* yang menjadi acuan pendidik dalam pendidikan Islam, tidak terkecuali di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar meliputi; (1) mengintegrasikan dan mengaitkan makna yang terkandung dalam mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran Islam, (2) merasa ikut bertanggung jawab terhadap kesalahan/perbuatan nakal peserta didik yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran yang dipertanggungjawabkan, (3) mengadopsi pendekatan pembelajaran pendidikan agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum, dan (4) membudayakan pelaksanaan ciri khas agama Islam
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

Faktor pendukung, antara lain:

- a. Madrasah Tsanawiyah Tinambung sebagai satu-satunya sekolah menengah tingkat pertama yang berstatus Negeri di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Guru mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung memiliki ijazah dari Perguruan Tinggi Islam, seperti IAIN dan STAI.
- c. Kerjasama yang baik antara Kepala Sekolah dan seluruh stakeholder di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.
- d. Partisipasi dari masyarakat sebagai kontribusi dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.

Faktor Penghambat, antara lain:

- a. Tidak semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung memahami secara benar esensi metode pendekatan agama.
- b. Keragaman latar belakang dan pengalaman keagamaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.
- d. Keterbatasan waktu dan dana yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung.

3. Hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar antara lain sebagai berikut:
- a. Nilai *i'tiqadiyyah*, melalui pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
  - b. Nilai *khuluqiyyah*, melalui kegiatan Jumat bersih, kebiasaan berperilaku jujur, menghormati guru, serta saling menghargai sesama peserta didik.
  - c. Nilai *amaliyyah*, melalui Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.

#### **B. Implikasi Penelitian**

Nilai-nilai ajaran Islam senantiasa menjadi acuan dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung, dengan demikian menjadi perhatian penting bagi guru mata pelajaran umum untuk dapat memahami konsepsi nilai-nilai ajaran Islam ini lebih baik lagi. Karena seiring dengan perkembangan zaman maka berkembang pula ilmu pengetahuan yang tentu saja dapat menimbulkan bukan saja dampak positif tapi juga dampak negatif yang dapat menggoyahkan pribadi peserta didik.

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung tentunya akan senantiasa berubah sesuai dengan tingkat pembelajarannya. Karenanya, memahami karakter individu peserta didik menjadi penting karena dalam proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan individu, sehingga dapat betul-betul mencapai tujuan yang diharapkan, yakni peserta didik yang mumpuni baik dari segi ilmu pengetahuan umum maupun dari segi ilmu agama.

Tenaga pendidik selaku fasilitator belajar diharapkan agar senantiasa berusaha berinovasi dalam rangka pengembangan kapasitas diri terutama untuk menciptakan pribadi-pribadi muslim peserta didik. Bagaimanapun setiap guru tentu memiliki kompetensi yang berbeda-beda dan alangkah lebih baiknya apabila kompetensi itu terus dikembangkan dalam rangka berperan aktif dalam pengabdian mencerdaskan kehidupan bangsa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmad, H.M. dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fiy al-Baiti wa al Madrasah wa Mujtamah*. Diterjemahkan oleh Sahibuddin dengan Judul *Pendidikan di Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Arsyad, Muh. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia di SMU Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Tesis tidak diterbitkan, Makassar: 2010.
- Baihaqi, A. K. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Cet. I; Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan dan Toilor. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Dakir. *Peranan dan Pengembangan Kurikulum*. Cet, I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan al-Islam. Jakarta, 2004.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan Mata Pelajaran Umum di Madrasah*. Jakarta: t.p., 2004.

- \_\_\_\_\_. *Landasan Program Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Profesionalisme Pengawasan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Islam, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet I; Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djarmiko, Rahmat. *Sistem Etika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam, 1987.
- D. Grow, Lester. *Education Psikologi* oleh Z. Kasifin dengan judul *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Sistem Kompetensi*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Id. Wikipedia. Org./Wiki/-Daftar-Menteri-Agama-Indonesia, 16 Oktober 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya, 2011.
- Mappanganro. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.
- Mulyanas, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Cet IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Kencana 2010.
- Mursaha, A. Junaid. *Implementasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMA Negeri 1 Burau Kabupaten Luwu Timur*. Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin Makassar, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana 2010.
- Nuridin, Syafruddin. *Guru Profesionalisme dan Implementasi Kurikulum*. Cet. III; Jakarta: Quantum Teaching
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya 2000.
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. Cet. III; Makassar: CV. Berkah Utami, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2011
- Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sumardi, Muliyanto. *Pedoman Pengembangan dan Pengelolaan Madrasah*. Jakarta: t.p., t.th.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Peranan Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Suryanto, Hisyam Ajihat. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2002.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, dan Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sukardjo, M. dan Komaruddin, Ukim. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya, 2008.
- Tarsa. *Basic Kompetensi Guru*. Jakarta: t.p., 2003.
- Thoha Ch. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Tilaar A. R.H. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo S. L. *Pengantar Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Pengemban Kurikulum Program Pendidikan Dasar Kemitraan Australia Indonesia. *Pengembangan Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: t.p., 2007

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: t.p., t.th.

UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.

Wayan, I AS. *8 Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Azzahra Book's.

Wicaksana Pribadi, Nukhan. *Peranan Nilai-nilai Islam dalam Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Warga RW XII Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: 2003.

Zabairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



Lampiran 1: Daftar Informan

**DAFTAR INFORMAN**

No	Nama	Jabatan
1	H. Marsuki, S.Ag., M.Pd	Kepala Sekolah
2	Husbaniah, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia
3	Dra. Hj. Hasnah	Guru IPA Terpadu
4	Dra. Hj. Hawaisah	Guru Matematika
5	Saenab, S.Pd	Guru PKn
6	Hasriah, S.Pd	Guru IPS Terpadu
7	Sahabuddin, S.Pd	Guru Kesenian
8	Basri	Staf TU
9	Ihsan	Peserta Didik Kelas VIII
10	Hendra	Peserta Didik Kelas IX
11	Nurul Aulia	Peserta Didik Kelas IX
12	Nurrahma, S.Pd	Guru TIK dan IPS Terpadu
13	Lutfiah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
14	Radhiah Mu'in, S.Ag	Guru Bahasa Inggris
15	Hermansyah, S. Pd	Guru Penjaskes
16	M. Syarif, S. Ag., M. Pd	Guru SBK
17	Darmawati, S. Pd	Guru Matematika
18	Zaskia	Peserta Didik Kelas VII
19	Nurdin, S. Ag., M. Pd	Guru Bahasa Inggris
20	Ramali	Pustakawan

## Lampiran 2: Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

#### A. Persiapan

No	Aspek yang di amati	Waktu
1	Ruang kelas	
2	Mesjid	
3	Rancangan silabus dan rencana pembelajaran (RPP).	
4	Persiapan sarana pendukung kegiatan belajar	
5	Pengelolaan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar	

## B. Pelaksanaan

No	Aspek yang di amati	Waktu
1	Pemahaman guru terhadap metode pendekatan agama, seperti: pendekatan keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan	
2	Teknik pemanfaatan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran.	
3	Keterlibatan peserta didik dalam PBM.	
4	Kemampuan guru dalam menggunakan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran.	
5	Respon peserta didik terhadap penggunaan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran.	
6	Kegiatan-kegiatan peserta didik yang bersifat religius, seperti: shalat berjama'ah, membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, kultum, dan lain-lain.	

## Lampiran 2: Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah

- ) Apakah semua guru memahami bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam?
- ) Apakah semua guru khususnya guru mata pelajaran umum menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap proses pembelajaran?
- ) Kalau iya, bagaimana proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam tersebut?
- ) Adakah faktor pendukung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan agama?
- ) Adakah faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan agama?
- ) Bagaimana hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam tersebut?



Lampiran 3: Pedoman wawancara guru dan staf

- ) Apakah dalam proses pembelajaran yang Anda lakukan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam?
- ) Bagaimana proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang Anda lakukan dalam proses pembelajaran?
- ) Bagaimana pemahaman Anda tentang metode pendekatan agama?
- ) Apa saja yang Anda lakukan dalam rangka menerapkan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran sebagai usaha dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam?
- ) Apakah ada faktor pendukung dalam rangka pelaksanaan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran sebagai usaha dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam?
- ) Kalau ada, apa saja faktor pendukung tersebut?
- ) Apakah ada faktor penghambat dalam rangka pelaksanaan metode pendekatan agama dalam proses pembelajaran sebagai usaha dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam?
- ) Kalau ada, apa saja faktor penghambat tersebut?
- ) Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang Anda lakukan dalam proses pembelajaran?

Lampiran 4: pedoman wawancara siswa

- ) Apakah proses pembelajaran berlangsung dalam nuansa Islam?
- ) Kalau ya, apakah semua guru melaksanakan proses pembelajaran dalam nuansa Islam?
- ) Apakah ada perbedaan proses pembelajaran sekarang dengan yang pernah Anda alami ketika di pendidikan dasar?
- ) Apakah ada partisipasi dari masyarakat yang membantu dalam proses pembelajaran, baik dalam teori maupun praktek?
- ) Kalau ada, seperti apa bentuk partisipasi tersebut?



Lampiran 6: Hasil Wawancara

***Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar***

No Urut Informan	Pendapat pernyataan	Tgl Wawancara
1	<p>) Kegiatan yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-Qur'an atau hadis Rasulullah saw.</li> <li>Menciptakan hubungan ukhuwah islamiyah atau kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.</li> <li>Menjaga ketertiban, kedisiplinan, kebersihan di kalangan guru, karyawan, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah.</li> </ol> <p>) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar ini tidak saja dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di ruang-ruang praktek bahkan di lingkungan sekitar sekolah, oleh karena itu penerapan metode pendekatan agama juga harus diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran atau setiap melakukan interaksi antara guru dan peserta didik. Bagi guru BP pendekatan agama tidak menjadi soal karena bimbingan yang paling akurat untuk diberikan kepada peserta didik, baik bimbingan belaja, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, maupun bimbingan karier selalu diberi warna atau nuansa keislaman</p> <p>) Pendekatan dalam proses pembelajaran bukan hanya pendekatan CBSA, tetapi juga pendekatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan keimanan</li> <li>Pendekatan pengalaman</li> <li>Pendekatan pembiasaan</li> <li>Pendekatan rasional</li> <li>Pendekatan emosional</li> <li>Pendekatan fungsional</li> <li>Pendekatan keteladanan.</li> </ol>	Wawancara, 9 Juni 2011

	<p>) Kerjasama dan bantuan masyarakat selalu dinantikan dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi insan yang memiliki daya saing tinggi, berakhlak karimah (<i>malaqbi</i>), dan unggul dalam berprestasi sebagai bekal hidup dan bekal membangun negeri tercinta Indonesia.</p>	
2	<p>) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar setiap mata pelajaran yang disajikan selalu diorientasikan sebagai wahana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama, artinya dengan melalui mata pelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya dilaksanakan berbarengan yang dijiwai dengan pendidikan agama. Dengan kata lain, semua mata pelajaran umum harus diberikan nuansa keislaman yang operasionalisasinya diintegrasikan melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keislaman dengan materi yang sesuai atau relevan.</p> <p>) Kepala Sekolah sangat mendukung bahkan cenderung mewajibkan peserta didik bersama guru dan staf untuk selalu meramaikan mushallah di sekolah. Seperti kegiatan pengajian, shalat berjamaah, kultum, dan sebagainya.</p>	Wawancara, 18 Juni 2011
5	<p>) Kegiatan yang telah dibudayakan di kelas guna mewujudkan ciri khas agama tersebut secara ringkas diuraikan oleh informan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai melaksanakan kegiatan belajar mengajar.</li> <li>Shalat shuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit) secara bergiliran.</li> <li>Pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.</li> <li>Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.</li> </ol>	Wawancara, 18 Juni 2011
8	<p>) Penerimaan peserta didik baru setiap tahunnya meningkat, dan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta didik diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Kabupaten Polewali Mandar menjadi pilihan karena besarnya harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi insan</p>	Wawancara, 9 Juni 2011

	yang memiliki ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu pengetahuan agama.	
10	<p>) Paling banyak melakukan kegiatan yang bernafaskan keislaman baik di ruang kelas maupun di luar kelas adalah guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran umum, karena jumlah mereka yang jauh lebih banyak dari pada guru-guru yang mengajarkan materi pendidikan agama.</p> <p>) Pada bulan Ramadhan beberapa peserta didik diberi kesempatan oleh masyarakat untuk tampil di mesjid membawakan ceramah Ramadhan. Hal ini dapat dijadikan ajang untuk mengasah keterampilan berbicara, kefasihan bahasa, dan sekaligus membina rasa percaya diri kami.</p>	Wawancara, 22 Juni 2011
7	<p>) Pemahaman setiap guru terhadap pendekatan agama berbeda-beda, sehingga tidak semua dan tidak selalu guru dalam proses pembelajaran menciptakan nuansa Islam, kadang-kadang dari kegiatan awal sampai penutup semata-mata hanya membawakan disiplin ilmu umumnya saja tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai religius.</p> <p>) Ketika pembahasan mata pelajaran kesenian sampai pada kompetensi dasar tentang keindahan, maka bukan hanya mengajarkan tentang keindahan lahiriah saja, akan tetapi menganjurkan bahkan menekankan perlunya keindahan rohaniah bagi peserta didik.</p> <p>) Dalam proses penyajian materi pelajaran saya senantiasa berusaha memberikan pengalaman ruhaniah yang selalu mengagungkan kebesaran Allah swt., membiasakan peserta didik berperilaku yang baik seperti akhlakul karimah, memberikan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, serta selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.</p>	Wawancara, 16 Juni 2011
9	<p>) Belajar dalam situasi penuh keagamaan adalah hal yang baru bagi saya, juga belajar pelajaran keagamaan seperti Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam juga baru kali ini, bahkan diberbagai pelajaran kami selalu belajar disertai dengan ayat meskipun itu bukan pelajaran keagamaan.</p>	Wawancara, 22 Juni 2011
11	<p>) Setiap waktu kami diingatkan oleh guru agar senantiasa beraktivitas dengan memperhatikan nilai-nilai ajaran Islam, misalnya ketika belanja di kantin meski ada kesempatan untuk berbuat</p>	Wawancara, 22 Juni 2011

	<p>curang, tetapi tetap harus diingat bahwa kejujuran adalah salah satu pondasi dari keimanan, contoh lain kebersihan harus senantiasa dijaga, baik kebersihan badan maupun lingkungan karena kebersihan itu adalah sebagian dari iman.</p>	
4	<p>) Ketika saya mengajar matematika bukan hanya sekedar siswa dapat memahami bagaimana menghitung dengan menggunakan rumus-rumus matematika secara eksakta sebagai hukum pasti, akan tetapi nilai moral apa yang dapat saya wariskan melalui mata pelajaran matematika tersebut. Misalnya ketika saya mengajar menghitung bahwa <math>6 \times 6 = 36</math>, dalam penjelasan saya katakana kepada peserta didik, sampai kapanpun kalau kita ditanya <math>6 \times 6</math> harus dijawab sama dengan 36, hal ini dikandung maksud bahwa dalam belajar matematika kita diajarkan bagaiman untuk memiliki sikap istiqamah, konsisten, jujur dan adil.</p> <p>) Saya selalu berusaha menciptakan nuansa Islam dalam proses pembelajaran, dan itu bukanlah hal yang terlalu sulit mengingat sejak dari masa kuliah hal itu sudah menjadi nuansa keseharian, karena sudah menjadi mata kuliah wajib.</p> <p>) Saya merasa bersalah melihat peserta didik bersikap tidak konsisten, tidak teguh pendirian sehingga gampang terpengaruh ke hal-hal negatif seperti bolos sekolah, nongkrong di pasar, dan lain-lain.</p>	Wawancara, 16 Juni 2011
3	<p>) Menurut saya metode pembelajaran agama adalah cara menyampaikan bahan ajar atau mata pelajaran umum dalam perspektif Islam dalam rangka mewujudkan sekolah madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.</p> <p>) Dalam menerapkan metode pendekatan agama, maka setiap materi ajar yang disampaikan selalu diimbangi dengan dalil-dalil dari nash Al-Qur'an dan hadits, bahkan selalu berusaha menjelaskan materi pembelajaran dalam perspektif Islam, misalnya ketika menjelaskan tentang kejadian makhluk hidup, dihubungkan dengan pengertian hidup menurut Islam sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah swt. Dalam al-Qur'an surah al-Mulk ayat 1 dan 2. Demikian halnya dengan asal mula kejadian makhluk hidup dihubungkan dengan kejadian manusia yang diceritakan dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 11 s/d 16, demikian</p>	Wawancara, 10 Juni 2011

	<p>halnya bahasan-bahasan yang lain.</p> <p>) Saya merasa bersalah jika ada peserta didik suka merusak lingkungan, membuang sampah di sungai, lebih suka MCK di sungai daripada di kamar mandi rumah, tidak ikut serta menanam pohon dalam rangka mendukung program “Go Green” serta mengganggu bahkan merusak habitat flora dan fauna.</p>	
6	<p>) Terkadang saya hubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang juga tidak. Hal ini disesuaikan dengan materi yang saya ajarkan. Salah satu contoh pada saat materi tentang interaksi sosial. Sebagai kelompok manusia yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain, sebagaimana dilukiskan oleh Allah swt. Q. S. al-Hujurat/49: 11.</p>	Wawancara, 16 Juni 2011
12	<p>) Menurut saya metode pendekatan agama adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang meliputi: pendekatan keimanan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan.</p>	Wawancara, 27 Juni 2011
13	<p>) Menurut saya metode pendekatan agama adalah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum yang saya bawakan</p> <p>) Dalam proses pembelajaran, pendekatan rasional adalah pendekatan favorit saya, dimana dalam pembelajaran saya sering memberikan contoh-contoh dari kisah tauladan Nabi dan para sahabat, yang kemudian peserta didik akan mencoba menganalisis makna dari kisah-kisah tersebut. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menggugah emosi peserta didik dengan menceritakan nikmat-nikmat Allah swt. yang patut disyukuri sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mempertebal keimanan peserta didik.</p>	Wawancara, 28 Juni 2011
5	<p>) Menurut saya kegiatan keagamaan di sekolah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan pendidikan Agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif.</li> <li>2. Peningkatan pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama Islam, diantaranya melalui shalat berjama'ah.</li> <li>3. Peningkatan pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran umum (lain).</li> </ol>	Wawancara, 10 Juni 2011

	<p>4. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler</p> <p>Hal yang utama yang saya lakukan dalam proses pembelajaran adalah senantiasa berusaha menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik, selanjutnya materi yang saya bawaan selalu disertai dengan manfaatnya bagi peserta didik terutama yang berhubungan dengan kesehatan. Mengajarkan bagaimana bersyukur atas nikmat kesehatan, yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertebal rasa keimanan peserta didik.</p>	
15	<p>Saya merasa berdosa jika peserta didik selalu bermalas-malasan, tidak tertarik melakukan berbagai kegiatan, sembunyi ketika diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, suka kumpul-kumpul dan mencoba untuk merokok, terlebih lagi jika ada yang sampai memakai obat-obat terlarang.</p>	Wawancara, 9 Juni 2011
16	<p>Saya merasa gelisah jika peserta didik tidak ramah dengan keindahan kota, tidak merasa ikut bertanggung jawab dengan keindahan engan kenyamanan lingkungan, bahkan cenderung tidak peduli dengan tata kota, sehingga sampai merusak taman dan lampu-lampu jalanan, mencoret tembok, dan lain-lain.</p>	Wawancara, 10 Juni 2011





Mardia, lahir pada tanggal 28 Agustus 1976 di Lembang-lembang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, anak kelima dari Sembilan bersaudara, pasangan dari Hammading Sewang dan Muhda. Menikah dengan Hasan, S.PdI pada tanggal 5 Februari 2005, telah dikaruniai 2 orang puteri (Zaskia Hasan dan St. Maryam Hasan) dan seorang putera (Muhammad Ihsan).

Alamat rumah jalan poros Majene, Desa Patampanua, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Propinsi Sulawesi Barat. Alamat sekolah jalan Mr. Muh. Yamin No. 5 Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Propinsi Sulawesi Barat.

Jenjang pendidikan formal yang dilalui, tamat pendidikan dasar di SDN No. 030 Lembang-lembang tahun 1989, tamat SMP Neg. 3 Tinambung tahun 1992, tamat SMA Neg. 1 Polewali tahun 1995. Diploma Dua Pendidikan Guru SD/MI STAI DDI Polman tahun 2002. Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S1 PAI) STAI DDI Polman tahun 2005.

Bertugas sebagai Guru Bantu Nasional tahun 2003 di SDN No. 042 Sulewatang. Pegawai Negeri Sipil tahun 2007 di SDN No. 001 Polewali. Tahun 2010 – sekarang bertugas di RSD-BI No. 066 Pekkabata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

**SURAT KETERANGAN BUKTI WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radhiah Mu'in, S. Ag  
Pekerjaan : Guru MTsN Tinambung  
Mata Pelajaran : Guru Bahasa Inggris  
Alamat : Kandeapi

Menerangkan bahwa

Nama : Mardia  
NIM : 80100208244  
Tempat/ Tanggal Lahir : Lembang-lembang, 28 Agustus 1976  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Alamat : Rea barat, Desa Patampanua, Kec. Matakali

Benar bahwa yang bersangkutan telah mengadakan Wawancara sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyusunan tesisnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tinambung, 10 Juni 2011

Informan

Radhiah Mu'in, S. Ag